

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pengajaran bahasa terutama bahasa asing, mahasiswa dituntut untuk memiliki empat kompetensi kebahasaan yaitu menulis, membaca, mendengar dan berbicara. Selain kompetensi tersebut, mahasiswa juga mempelajari komponen lain sebagai pengetahuan pendukung seperti pengetahuan linguistik, pengetahuan kebudayaan serta pengetahuan sastra. Sehubungan dengan hal itu, maka pengetahuan sastra merupakan salah satu komponen yang harus dipahami oleh seseorang yang mempelajari bahasa.

Dalam perkuliahan di Jurusan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta, pengetahuan sastra diperoleh dari mata kuliah *littérature française* yang didapatkan selama dua semester. Dalam mata kuliah ini, jenis karya sastra yang dibahas adalah roman, puisi, dan naskah teater yang berasal dari abad pertengahan hingga abad kedua puluh. Namun, karya sastra yang dominan dibahas adalah roman dan puisi.

Puisi memiliki berbagai bentuk. Pada abad pertengahan, puisi masih berbentuk tradisonal yaitu puisi yang ditulis selalu dari kiri ke kanan sesuai dengan kaidah penulisan pada umumnya. Puisi sendiri adalah karya sastra dengan susunan kata-kata yang dipadatkan maknanya sehingga dalam satu kata dalam sebuah puisi dapat memberikan beberapa makna. Masalah yang timbul dalam puisi tradisonal, khususnya puisi abad pertengahan adalah pemilihan diksinya yang terkadang sudah tidak digunakan pada zaman sekarang. Hal-hal tersebut

menjadi salah satu kendala mahasiswa dalam memahami puisi. Namun seiring perjalanan waktu, puisi mengalami perubahan bentuk. Pada abad ke duapuluh muncul lah puisi bentuk baru yang kemudian dinamakan puisi kontemporer.

Kata kontemporer mengarah kepada sesuatu yang berubah, berbeda dan berinovasi, sehingga puisi kontemporer bisa disebut sebagai jenis puisi yang lahir di dalam kurun waktu tertentu yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan puisi lainnya, contohnya adalah puisi konkret. Puisi konkret sendiri adalah istilah yang diberikan oleh Kennedy dalam Waluyo (1995 : 138) yaitu puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahan bentuk grafis dari sudut penglihatan (*poems for the eye*). Salah satu puisi konkret yang terkenal adalah puisi *calligramme*, karya tersebut diciptakan oleh pujangga ternama asal Prancis, Guillaume Apollinaire.

Pada mata kuliah *littérature française* di Jurusan Bahasa Prancis UNJ, puisi *calligramme* menjadi salah satu puisi yang menarik perhatian mahasiswa karena bentuknya yang tidak umum sehingga mahasiswa memiliki kesulitan untuk membaca dan memahami puisi tersebut.

Calligramme adalah istilah yang dibuat oleh Apollinaire dengan alasan tertentu. Pada dasarnya, kata tersebut berasal dari bahasa Yunani, *kalos*, yang berarti indah, dan *gramma* yang berarti huruf. Dalam bahasa Prancis kemudian diartikan kembali menjadi *calligraphie* yang berarti menulis indah dan *idéogramme* yang berarti tanda grafis.

Secara etimologis, kata *calligramme* berarti tulisan yang indah, dalam bahasa Prancis dikatakan dengan *belles-lettres*. Dari kata-kata tersebut,

Apollinaire kemudian memberikan makna pada kata *calligramme* dengan “menulis dengan indah”. Puisi *calligramme* secara visual bisa berbentuk apa saja sesuai keinginan Apollinaire, sebagai contoh, puisi karya Apollinaire yang berjudul *La cravate et la montre*, yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti “dasi dan jam”. Puisi tersebut membentuk dua buah bentuk, yaitu bentuk jam dan bentuk dasi, sesuai dengan arti dari judul puisinya. Selain *La cravate et la montre*, terdapat juga puisi yang berjudul *paysage* dengan susunan kata-kata yang membentuk sebuah rumah, pohon, sesosok orang yang sedang berlari dan rokok beserta asapnya. Setiap judul puisi dan bentuknya memiliki kemungkinan untuk mewakili isi puisi yang ditulis oleh Apollinaire.

Peneliti mencoba memberikan puisi *calligramme* yang berjudul *la cravate et la montre* yang berarti dasi dan jam kepada beberapa mahasiswa yang belum pernah melihat puisi tersebut. Setelah diperlihatkan, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan tentang apa puisi tersebut jika ditinjau bentuk fisiknya saja. Setelah mengamati sesaat, respon yang didapatkan oleh peneliti beragam, ada mahasiswa yang menjawab bahwa puisi tersebut berkaitan dengan waktu, jam namun tidak ada satupun mahasiswa yang dapat menebak satu bentuk puisi kecil dalam puisi tersebut yang sebenarnya adalah gambar puisi berbentuk dasi. Selain bentuk puisi, para mahasiswa pun menjadi bingung dengan cara membaca puisi yang memiliki urutan penulisan melingkar yang disusun searah jarum jam untuk puisi yang bergambar jam.

Dari riset sederhana tersebut, dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa ada beberapa faktor yang diperlukan untuk memahami puisi *calligramme* yang

memiliki aturan penulisan tersendiri , yaitu pengetahuan tentang penulis puisi dan latar belakang penulisan puisi tersebut.

Guillaume Apollinaire adalah seorang sastrawan Prancis abad ke 20 yang lahir pada tanggal 26 Agustus tahun 1880. Ia adalah pujangga yang memulai jenis puisi konkret pada abad ke 20, pada masa perang dunia pertama dan ia juga sempat menjadi tentara pada saat itu. Apollinaire menulis puisi dengan bentuk fisik puisi yang bermacam-macam. Untaian kata-kata puisinya membentuk sebuah jam dan dasi, titik-titik hujan, gambaran matahari yang sedang bersinar dan bentuk-bentuk lainnya. Puisi –puisi Apollinaire yang unik tersebut pun dikenal dengan istilah; puisi tipografi, puisi grafis, namun puisi jenis tersebut lebih dikenal dengan istilah *Calligramme*. Apollinaire mempengaruhi perkembangan gerakan seni seperti *futurisme*, *kubisme* *dadaisme* dan *surrealisme*. Menurut biografi Guillaume Apollinaire dalam Pierre (1968 : 105) , Apollinaire dikenal sebagai seorang penulis puisi, naskah drama, cerpen, novel dan seorang kritikus seni. Dalam biografi tersebut, Apollinaire juga pernah menjadi pegawai bank dan menjadi teman dari seorang pelukis besar dunia, Pablo Picasso yang kemudian sedikit banyak mempengaruhi Apollinaire dalam pembuatan puisi *Calligrammes* nya. Apollinaire lahir di Roma dari seorang ibu berkewarganegaraan Polandia sedangkan ayahnya adalah perwira Italia. Nama Apollinaire juga tercatat oleh sejarah sebagai penemu kata *surrealisme* dan ia juga menciptakan karya yang pertama kali mendeskripsikan tentang *surrealisme*, yaitu naskah drama *Les mamelles de Tiréas*. Tidak hanya naskah drama, ia juga terkenal dengan berbagai karya puisinya. Karya puisinya yang paling terkenal menurut Husen (2001 : 172)

adalah antologi *Alcools* (1913) yang menunjukkan bakatnya sebagai penyair dan kemudian ia juga terkenal dalam antologi puisi *Calligrammes* (1918), sebuah kumpulan puisi yang susunannya membentuk gambar-gambar.

Kehidupan Apollinaire yang melewati masa perang dunia pertama pada tahun 1914-1918 sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap puisi-puisinya. Kumpulan puisi *Calligrammes* memuat tulisan *Poèmes de la paix et de la guerre* pada sampulnya yang mengindikasikan bahwa *Calligrammes* bercerita tentang kedamaian dan peperangan dan ditulis pada tahun 1912-1918. Namun sebenarnya tema peperangan baru dapat dirasakan pada bagian kedua bab puisi yang berjudul *Étendards* (bendera) yang berisi sembilan buah puisi dengan puisi pertamanya berjudul *La Petite Auto*, sebuah puisi yang ditulis pada awal masa perang dunia pertama. Dalam sosiologi sastra, lingkungan sangat besar potensinya untuk mempengaruhi karya-karya seorang sastrawan. Sehubungan dengan bentuk fisik puisi yang membentuk simbol dan gambar-gambar maka puisi Apollinaire akan dikaji menggunakan ilmu tanda yaitu dengan metode semiotik.

Semiotik adalah ilmu mengenai tanda-tanda. Karya sastra sebenarnya sudah termasuk kedalam tanda karena memiliki makna tersendiri dan berbeda pada bahasa yang digunakan sehari-hari pada umumnya. Tanda dalam konteks sastra tersebut dianggap mewakili suatu objek secara representatif. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Dalam hal ini puisi Apollinaire memiliki tanda-tanda selain kata-kata pada puisinya, yaitu simbol, seperti gambar yang terbentuk dari susunan kata-kata. Dari unsur-unsur tersebut peneliti akan mengkaji puisi secara semiotik untuk mengetahui konvensi, hubungan antara judul, isi dan bentuk

puisinya. Selain meneliti secara semiotik, hal yang sebelumnya perlu dilakukan adalah menguraikan puisi secara linear dan membahas puisi secara strukturalis.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang puisi yang berbentuk *calligramme* dikarenakan puisi jenis tersebut terbilang sangat unik karena seperti mempunyai aturan tersendiri untuk membacanya. Apollinaire menulis *Calligrammes* pada masa perang dunia pertama, suatu momen dimana terjadinya kekacauan, huru-hara dan kengerian yang begitu besar yang kemudian ikut dirasakan mereka khususnya yang berada di lokasi perang. Apollinaire sebagai seorang rakyat sipil yang berdomisili di Prancis, Negara yang menjadi peserta perang dunia pertama tentu merasakan dampak perang tersebut. Peneliti berasumsi bahwa dalam puisi Apollinaire yang ditulis pada masa perang tersebut juga turut menggambarkan bagaimana suasana perang saat itu. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Apollinaire menggambarkan keadaan perang dengan menggunakan puisi berbentuk *calligramme* yang membentuk gambar-gambar.

Penelitian tentang puisi *calligrammes* ini dilakukan karena belum pernah ada yang membahasnya di Universitas Negeri Jakarta. Peneliti menyadari minimnya bahan referensi mengenai puisi Prancis khususnya puisi konkret yang belum banyak diketahui oleh mahasiswa pada umumnya. Berkaca dari hal tersebut, maka tujuan lain penelitian ini adalah untuk menjadi bahan referensi dalam memahami puisi melalui kacamata semiotik.

B. Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah : Bagaimanakah makna dan hubungan antara judul dan bentuk puisi *calligramme* bertema perang yang ditulis Apollinaire?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna judul dan bentuk puisi *calligramme* bertema perang.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam memahami puisi pada umumnya dan puisi grafis atau puisi *calligramme* pada khususnya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam mata kuliah *Littérature Française* khususnya dalam memahami puisi-puisi kontemporer dalam pandangan semiotik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teori

Pada bab ini akan dijabarkan teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis puisi *Calligrammes* karya Guillaume Apollinaire. Teori yang akan digunakan adalah teori karya sastra, teori puisi dan teori semiotik.

A.1 Karya sastra

Secara etimologis, sastra diambil dari bahasa sansekerta yang berarti tulisan dan secara umum sastra dikaitkan sebagai sesuatu yang tertulis. Hal tersebut setara dengan pendapat yang dikemukakan oleh Teeuw dalam buku *Sastra dan Ilmu Sastra* (1984 : 22) bahwa definisi sastra dalam berbagai bahasa dunia, umumnya dalam bahasa barat moderen yaitu segala sesuatu yang tertulis atau pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.

Dilihat dari jenisnya, sastra dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu prosa, puisi, cerpen, novel, roman dan film. Seperti yang dikuti dari Pradopo (2010 : 122) yang memaparkan bahwa karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Di dalam sastra ada jenis-jenis sastra (genre) dan ragam-ragam; jenis sastra prosa dan puisi, prosa mempunyai ragam : cerpen, novel dan roman (ragam utama). Genre puisi mempunyai ragam : puisi lirik, syair, pantun, soneta, balada dan sebagainya. Tiap ragam itu merupakan sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri.

Berdasarkan paparan yang dimaksud Pradopo, sastra mempunyai konvensi-konvensi atau aturan tersendiri. Ia menjelaskan bahwa sastra memiliki

ragam dimana ragamnya masing-masing bercabang dan memiliki aturan tersendiri dalam susunannya, oleh karena itu pasti terdapat perbedaan, sebagai contoh yaitu antara prosa dan puisi walaupun keduanya mirip tapi tidak bisa disamakan.

Bentuk-bentuk karya sastra yang disebutkan di atas tersebut termasuk dalam karya seni. Definisi dari seni itu sendiri adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa dari manusia. Hal tersebut setara dengan apa yang dikemukakan oleh Welles dan Warren (1995 : 3) bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang menghasilkan sebuah karya seni. Sastra dikatakan sebagai suatu kegiatan kreatif karena dalam membuat suatu karya dibutuhkan suatu daya cipta dengan menggunakan imajinasi dan kecerdasan pikiran pengarangnya dalam memilih kata-kata untuk mengungkapkan perasaan yang kemudian dituangkan dalam sebuah puisi yang akhirnya memiliki nilai seni.

Seperti yang telah dipahami, karya sastra identik dengan sesuatu yang tertulis, dan yang tertulis pada umumnya merupakan bagian dari suatu bahasa. Bahasa dikatakan sebagai sistem lambang bunyi. Berkaitan dengan seni dan karya sastra, Pradopo (2010 : 121) juga mengemukakan bahwa sastra merupakan sebuah karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya.

Salah satu yang membedakan karya sastra dengan yang bukan sastra adalah bahasanya yang berbeda dengan yang digunakan sehari-hari pada umumnya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Faruk (2007 : 41) yang mengungkapkan bahwa sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya. Bahasa tertentu yang dimaksudkan adalah penggunaan bahasa yang lebih indah dan memiliki pola-pola bunyi dan

ritme tertentu. Sebagai contoh, dalam bahasa sastra Indonesia, kita sering menemukan bahasa “air muka” yang memiliki arti sebagai raut wajah atau ekspresi wajah seseorang. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, “air muka” adalah kata yang asing didengar. Orang-orang pada umumnya akan lebih mengerti jika kita mengganti “air muka” dengan “raut wajah” atau “ekspresi” karena kata-kata “air” dalam “air muka” memiliki arti tersendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau. Oleh karena itu, kata-kata ini akan sulit dimengerti bagi mereka yang tidak mengerti bahasa sastra yang konotatif. Bahasa sastra yang konotatif sejalan dengan pernyataan Welles dan Warren , (1995 : 15) yang menjelaskan bahwa bahasa sastra sangat “konotatif” sifatnya. Bahasa sastra bukan sekedar bahasa referensial, yang hanya mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya dapat mengubah sikap pembaca.

Dari paparan tersebut, dapat dimengerti bahwa bahasa sastra yang konotatif juga dapat membuat pembaca terpengaruh dan bisa mengubah sikap pembaca. Mengubah sikap pembaca dalam hal ini berkaitan dengan bahasa sastra yang konotatif yang terkesan lebih indah sehingga bisa menghaluskan budi dan hasilnya dapat mengubah sikap pembaca menjadi lebih indah dalam berkata maupun bersikap.

Teeuw (1984 : 41) mengutarakan adanya sastra lisan dan sastra tulisan. Karya sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan lewat lisan, bisa berupa

teater, sedangkan karya sastra tulisan adalah karya sastra yang ditulis atau dicetak, bisa berupa novel dan puisi. Jika dilihat dalam beberapa buku pengantar sastra, kata *puisi* merupakan sebuah kata yang sering muncul dan erat kaitannya dengan sastra.

Sedangkan Wellek dan Warren (1995 : 300) menggolongkan sastra berdasarkan pendapat Aristoteles dan Horace bahwa ada dua jenis sastra utama yaitu tragedi dan epik. Sastra tragedi adalah sastra yang menceritakan tentang kisah sedih, sedangkan sastra epik adalah jenis sastra yang bercerita mengenai kepahlawanan. Berdasarkan pendapat Aristoteles dalam Wellek dan Warren (1995 : 300) dapat ditemukan jenis-jenis sastra yaitu sastra rekaan (*dichtung*) menjadi fiksi (novel, cerpen, epik) , drama (drama dalam prosa maupun puisi) , dan puisi (puisi dalam arti yang sama dengan konsep klasik tentang “ puisi-lirik”).

Dari berbagai pernyataan mengenai sastra, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya sastra yang pada dasarnya tertulis, bisa berupa puisi, prosa, drama, dan novel. Sastra merupakan sebuah karya seni yang memiliki bahasa konotatif yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa sastra menjadi lebih khas. Lebih jelasnya, sastra adalah sebuah karya yang berupa tulisan yang mempunyai keindahan dan bernilai seni yang juga dapat membuat pembaca merasakan apa yang dimaksud oleh penulis sastra dan dapat pula merubah sikap pembaca sastra itu sendiri.

A.2 Puisi

Istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poesis* yang berarti penciptaan. Istilah ini semakin lama semakin sempit ruang lingkungannya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan, Edi (2009 : 19). Dalam bahasa Belanda puisi disebut *gedicht*, sedangkan dalam bahasa Jerman *dichtung*: dalam istilah itu terkandung arti pemadatan atau konsentrasi, *dichten* berarti membuat sajak dan juga berarti pemadatan.

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting yang diubah dalam wujud yang paling berkesan, Pradopo (1995 : 5). Yang dimaksud Pradopo dengan wujud yang paling berkesan adalah dengan menceritakan pengalaman hidup manusia dengan menggunakan bahasa yang tidak biasa, lebih jelasnya menggunakan bahasa sastra yang konotatif yang terkesan indah sehingga puisi menjadi sesuatu yang indah untuk dibaca dan dapat diresapi artinya sehingga membuat pembaca terkesan.

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Pradopo, Waluyo (1994 : 25) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapatnya sendiri (1991 : 2) bahwa melalui bentuk puisi, orang memilih kata dan memadatkan bahasa. Memilih kata artinya memilih kata-kata yang paling indah dan paling tepat mewakili maksud penyair dan memiliki bunyi vokal/konsonan yang sesuai dengan tuntutan estetika.

Memadatkan bahasa artinya kata-kata yang diungkapkan mewakili banyak pengertian.

Kekuatan bahasa yang dimaksud oleh Waluyo di atas dapat dikaitkan dengan pemadatan bahasa dengan memikirkan faktor estetis dan memilih kata-kata yang dirasa memiliki makna yang kuat dan dapat mencakup maksud perasaan penyairnya sendiri tanpa harus secara gamblang menggunakan denotasi melainkan menggunakan bahasa sastra yang konotatif.

Menambahkan pendapat Waluyo, Zaimar (2008 : 25) menyatakan bahwa puisi berkaitan dengan pencarian bentuk pengungkapan. Ketika pujangga merasakan suatu kejadian atau sesuatu yang ia alami maka ia akan menulis puisi untuk mengungkapkan perasaannya. Dalam pembuatan puisi tersebut, ia kembali berfikir tentang pemilihan diksi yang sekiranya dapat mewakili perasaan yang ingin ia tunjukkan. Oleh karena itu dalam pembuatan puisi erat kaitannya dengan pencarian bentuk pengungkapan dan pemilihan diksi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pujangga memikirkan bentuk estetis dalam setiap karya puisinya dan menggunakan kata-kata yang lebih mengarah kepada kata - kata konotatif yang dapat mewakilkan suatu perasaan atau keadaan dalam pembuatan puisinya sehingga membuat karya tersebut menjadi lebih indah.

Jika berbicara tentang puisi, ada kata “prosa” yang juga sering disamakan dengan puisi, menurut Wellek (1986 : 142-150) dalam kutipan Pradopo (1995 : 35) dalam ilmu sastra sesungguhnya hanya ada satu istilah yaitu puisi. Istilah itu mencakup semua karya sastra, baik prosa maupun puisi. Jadi puisi itu sama

dengan karya sastra, khususnya prosa dan puisi. Pradopo menyimpulkan pendapat dari Welck (1995 : 11) bahwa sesungguhnya perbedaan prosa dan puisi itu sifatnya hanya berderajat (*gradual*) saja kadar kepadatannya. Prosa dan puisi itu hanya dapat dibedakan berdasar pada kadar kepadatannya. Berdasarkan hal itu, bila padat karya itu disebut puisi, bila tidak padat disebut prosa. Berdasarkan pada kepadatannya itu, sering kali ada prosa yang dikatakan puitis, yaitu mempunyai sifat puisi : padat. Sebaliknya puisi yang tidak padat disebut prosais (mempunyai sifat prosa). “

Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang disusun dengan menggunakan kata-kata yang dipadatkan untuk mewakili maksud penyairnya, sedangkan prosa adalah bentuk karya sastra yang mirip dengan puisi namun kata-kata yang digunakan tidak sepadat kata-kata dalam puisi.

A.2.1 Puisi Kontemporer

Pada periode puisi tahun 1970 sampai sekarang, Waluyo (1994 : 64) memaparkan bahwa dalam periode ini di Indonesia muncul puisi-puisi yang disebut puisi kontemporer. Istilah “kontemporer” ini menunjuk pada waktu, bukan pada model puisi tertentu. Sebab pada masa kontemporer ini banyak model puisi yang masih konvensional. Konvensional yang dimaksud adalah puisi yang masih mengikuti aturan penyusunan puisi pada umumnya, ditulis dari kiri ke kanan dengan bait-bait dan larik yang teratur. Salah satu ciri puisi pada masa ini adalah banyak diciptakan puisi konkret sebagai puisi eksperimen.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Suroto (1993 : 61) bahwa puisi kontemporer atau puisi mutakhir merupakan sebuah jenis puisi yang timbul pada

masa-masa akhir ini. Yang berarti puisi yang baru muncul pada masa sekarang. Sesuai dengan namanya, mutakhir, yang berarti yang terakhir, yang terbaru. Dalam puisi mutakhir atau puisi kontemporer, dalam perpuisian Indonesia dikenal istilah “puisi lugu” atau “puisi Mbeling” dan “puisi konkret”. Kedua istilah tersebut selalu dihubungkan dengan puisi mutakhir, dari dasar pembagian yang sama. Puisi lugu atau puisi mbeling mendasarkan diri pada isi, sedangkan puisi konkret lebih mendasarkan diri pada bentuknya.

A.2.2 Puisi Konkret

Dalam jenis puisi kontemporer yang memiliki inovasi, terdapat nama puisi konkret sebagai sebuah jenis puisi. Waluyo (1994 : 138) menyebutkan bahwa puisi konkret sangat terkenal dalam dunia perpuisian Indonesia sejak tahun 1970-an. X.J Kennedy memberikan nama jenis puisi tertentu dengan nama puisi konkret, yakni puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahan bentuk dari sudut penglihatan (*poems for the eye*), yaitu sebuah puisi yang memiliki dimensi.

Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Suroto (1993 : 62) bahwa puisi konkret atau yang sering disebut puisi berpola merupakan jenis puisi yang susunan liriknya berupa bentuk geometris seperti belah ketupat, jajaran genjang atau bulat telur, tanda tanya, tanda seru atau bentuk yang lainnya. Jenis puisi ini sangat membatasi penggunaan bahasa, puisi diketik atau ditulis dengan pola yang menarik perhatian pembaca dan menyajikan suatu keutuhan visual. Banyak sajak konkret tidak dapat dibaca secara konvensional atau secara umum dari kiri ke kanan, karena hanya terdiri dari satu kata atau frase yang urutan hurufnya dirubah

secara sistematis dan membentuk suatu pola. Suroto mengutip dari kamus istilah sastra susunan panuti Sudjiman, bahwa adakalanya puisi konkret terdiri atas potongan kata, suku kata yang tidak bermakna, huruf yang berdiri sendiri, angka dan tanda baca.

Kita mengenal adanya bentuk grafis dari puisi, seperti kaligrafi, ideogramatik atau seperti pada puisi-puisi pujangga asal Indonesia seperti Sutardji Calzoum Bachri. Di dalam puisinya, ia menunjukkan pengimajian kata (*word imagery*) level bentuk grafis. Dalam puisi konkretnya tersebut, tanda baca dan huruf-huruf baik huruf besar maupun huruf kecil sangat potensial membentuk gambar. Gambar wujud fisik yang kasat mata lebih dipentingkan daripada maksud yang ingin disampaikan.

Jika di Indonesia puisi konkret di mulai sekitar tahun 1970-an, lain halnya dengan negara Prancis. Pujangga asal Prancis bernama Guillaume Apollinaire sudah memulai puisi jenis kontemporer, tepatnya jenis puisi konkret yang berbentuk gambar dan diberi nama *calligrammes* yang ia buat antara tahun 1914 sampai 1917.

A.2.3 Puisi Calligrammes

Istilah "*calligramme*" adalah sebuah kata yang dikarang oleh Guillaume Apollinaire yang kemudian juga dia gunakan sebagai judul antologi puisinya yang dibuat antara tahun 1913 sampai dengan 1917 dan diterbitkan pada tahun 1918. Kata "*calligramme*" pertama kali diperkenalkan ke publik oleh Apollinaire pada tanggal 26 Nopember 1917 dalam sebuah konferensi bernama "*L'esprit nouveau et les poètes*" di Vieux Colombier. Dalam konferensi tersebut, Apollinaire

memberi definisi kepada *calligrammes* nya dalam Cohen dan Peignot (2005 : 907)

:

« *Les artifices typographique poussées très loin avec un grande audace ont l'avantage de faire naître un lyrisme visuel qui était presque inconnu avant notre époque. Ces artifices peuvent aller très loin encore et consommer la synthèse des arts de la musique, de la peinture et de la littérature* ».

Penjelasan tersebut mengatakan bahwa rekaan tipografi yang mendorong sangat jauh dengan keberanian memiliki keuntungan untuk melahirkan sebuah lirik visual yang hampir tidak diketahui pada zaman sebelum kita. Rekaan tersebut dapat pergi sangat jauh dan merampungkan sintesa karya-karya seni musik, seni lukis dan sastra”. Dari pernyataan Apollinaire dapat disimpulkan bahwa dengan kreatifitas dan inovasi, manusia dapat membuat sebuah tipografi atau sebuah lirik visual yang belum terbayangkan sebelumnya. Hasil dari pembuatan tipografi tersebut dapat diterapkan dalam karya seni pada bidang seni musik dengan tipografi yang dapat kita lihat dalam not balok, kemudian dalam seni lukis yang kemudian membentuk gambar dan yang terakhir dalam bidang sastra yang dapat diterapkan dalam pembuatan puisi berbentuk *calligramme* seperti yang dibuat oleh Apollinaire.

Apollinaire memiliki tujuan dalam menulis *calligramme*, yaitu untuk memberikan dimensi yang baru dalam penulisan. Dalam setiap puisi *calligramme* yang ia buat, Apollinaire mempunyai prinsip « *descriptif et anti lyriques* » dan « *mots en liberté* » yaitu deskriptif dan anti-lirik serta kata-kata yang bebas. Dapat diketahui dari prinsipnya tersebut bahwa puisi-puisi *calligrammes* yang dibuat oleh Apollinaire adalah puisi yang mendeskripsikan namun membebaskan kata-kata sehingga dalam puisinya terdapat banyak konotasi.

Calligramme adalah sebuah istilah yang digunakan Apollinaire untuk puisi-puisi konkretnya. *Calligramme* berarti gambar-gambar indah. Puisi *calligrammes* milik Apollinaire dimuat dalam sebuah antologi puisi dengan nama *Calligrammes*. Puisi-puisi *calligrammes* Apollinaire terbentuk dari susunan huruf, kata-kata dan kalimat yang membentuk gambar-gambar seperti jam, menara, hujan, cermin, air mancur, mandolin, burung merpati dan sebagainya. Apollinaire adalah seorang penganut futurisme yang berhubungan dengan masa depan dan inovasi sehingga puisi *calligramme* nya dapat disebut sebagai puisi kontemporer karena memiliki inovasi dalam hal tipografi dengan membentuk gambar-gambar. Puisi-puisi tersebut termasuk kedalam jenis puisi konkret.

Apollinaire banyak bergaul dengan pelukis seperti Pablo Picasso, Derain dan Vlaminck sehingga ia terinspirasi untuk melukis melalui puisi-puisinya. Dalam kutipan di biografi Apollinaire dalam Pierre (1968 : 248), dikisahkan pernah berkata kepada Picasso bahwa ia juga bisa melukis, namun melukis yang ia maksud adalah susunan huruf, kata-kata dan kalimat dalam puisi *calligrammes* nya yang membentuk gambar-gambar seperti layaknya sebuah lukisan yang tersusun dari kumpulan torehan kuas cat berbagai warna. Oleh karena hal itu, Apollinaire pula yang pertama kali menyejajarkan puisinya dengan seni lukis.

Setelah mengetahui jenis-jenis puisi, seperti puisi kontemporer, puisi konkret dan puisi *calligramme* sebagai kulit luar, maka puisi perlu dikaji untuk mengetahui struktur dan makna puisi tersebut. Menurut Waluyo (1994 : 146-148), dalam menelaah puisi, dapat dilakukan empat langkah.

Langkah pertama adalah dengan melihat struktur karya sastra. Pada tahap ini, pembaca puisi dituntut untuk memahami struktur karya sastra secara umum. Setelah pembaca memahami puisi, maka langkah selanjutnya adalah menentukan jenis puisi tersebut.

Langkah kedua adalah dengan memaparkan informasi mengenai penyair dan kenyataan sejarah. Hal ini dilakukan untuk memahami pemahaman secara global mengenai karya yang akan di telaah dengan membahas siapa penyairnya, apa alirannya sehingga totalitas puisi akan lebih mudah diinterpretasikan.

Langkah ketiga dilakukan dengan melaah unsur-unsur. Struktur fisik dan struktur batin puisi ditelaah unsur-unsurnya agar pembahasan semakin mendalam. Struktur fisik puisi terdiri dari diksi atau pemilihan kata, pengimajian tentang bagaimana penyair menggambarkan puisinya, kata konkret seperti apa yang digunakan, dan majas apa yang digunakan serta bagaimana bentuk perwajahan puisi tersebut. Sedangkan struktur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan amanat.

Selanjutnya, langkah keempat dilakukan dengan cara mensintesis dan memberikan interpretasi. Setelah menelaah puisi secara mendalam, pembaca puisi dapat mensintesis puisi tersebut. Sintesis dapat berupa jawaban dari pertanyaan, sebagai contoh, (1) Apakah amanat yang hendak disampaikan oleh penyair ?, (2) Mengapa penyair menggunakan bahasa dengan perasaan dan nada tersebut ? .

Berbeda dengan Waluyo, Pradopo (1995 : 118) menyatakan bahwa untuk memahami makna puisi secara keseluruhan, maka sajak perlu dianalisis secara struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur puisi saling berhubungan erat dan saling menentukan artinya. Selain itu, puisi merupakan struktur tanda-tanda yang memiliki makna dan sistem sehingga analisis struktural dapat disatukan dengan analisis semiotik.

A.3 Teori Semiotik

Dalam kehidupan, manusia sewajarnya bertemu dengan beragam gambar, bentuk, warna, ekspresi dan tingkah laku yang beragam. Hal-hal tersebut dapat menjadi suatu tanda yang memiliki satu atau banyak arti. Sebagai contoh, jika dalam ruangan ber-AC terdapat sebuah gambar rokok beserta asapnya, namun di tengah gambar rokok tersebut terdapat tanda silang (x) besar berwarna merah, hal tersebut dapat diartikan sebagai larangan untuk merokok dalam ruangan tersebut. Walaupun hanya terdapat gambar rokok, asap dan tanda (x), namun hal tersebut sudah dipahami oleh orang-orang yang melihat tanda tersebut tanpa harus bertanya apa maksud gambar tersebut. Hal ini berkaitan dengan ilmu semiotik, yaitu ilmu mengenai tanda. Sederhananya, ilmu semiotik digunakan untuk memahami tanda, baik itu gambar, warna, suara, ekspresi tingkah laku dan tanda-tanda lainnya.

Pada dasarnya puisi sendiri sudah memiliki unsur semiotik karena mengandung banyak tanda dalam setiap kata-katanya yang dipadatkan. Puisi *Calligrammes* karya Guillaume Apollinaire adalah puisi yang memiliki bentuk-bentuk fisik yang tidak biasa, seperti bentuk hujan, jam dan burung dan berbagai

bentuk unik lainnya. Bentuk fisik puisi *Calligrammes* tersebut kemudian bisa dijadikan sebagai tanda-tanda dan dapat dikaji secara semiotik sebagai suatu ilmu tanda. Seperti yang ungkapkan oleh Endraswara (2008: 64) bahwa semiotik termasuk dalam model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda.

Menurut Hoed (2011 : 3), semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Kata semiotik sendiri berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda.

Pradopo juga menjelaskan bahwa (2010 : 119) semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotik pada awalnya digunakan untuk meneliti tanda dalam kehidupan sosial mengenai kehidupan sehari – hari beserta budaya yang terbentuk. Namun dalam perkembangannya, ilmu semiotik juga dapat digunakan diluar bidang kehidupan sosial, sebagai contoh dalam bidang sastra yang mengandung banyak nilai seni yang berkaitan dengan tanda-tanda.

Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Dick Hartoko dalam Puji (1993 : 3), yang mengungkapkan bahwa semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Karya yang dimaksud dalam hal ini adalah karya sastra yang sarat dengan tanda.

Sedangkan Teeuw (1984 : 6) berpendapat bahwa semiotik adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun juga. Pemahaman gejala susastra dianggap sebagai sebuah tanda. Seperti dalam ilmu kedokteran, rasa demam dan batuk bisa menjadi gejala untuk mengindikasikan sebuah tanda akan sebuah penyakit seperti flu. Maka, secara ringkas dalam ranah sastra, dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji sastra melalui tanda sebagai alat komunikasi dan ditafsirkan oleh masyarakat.

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup pada zaman yang sama namun bekerja secara terpisah dan dalam bidang yang tidak saling mempengaruhi yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang seorang ahli linguistik dan Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang ahli filsafat. Saussure menyebut ilmu tanda ini dengan sebutan *sémiologie* sedangkan Peirce menggunakan istilah *semiotic*. Kedua kata tersebut sering digunakan dengan pengertian yang sama. Di Eropa lebih banyak menggunakan istilah *sémiologie* sedangkan di Amerika lebih banyak menggunakan istilah *semiotic*. Di Indonesia sendiri lebih sering digunakan istilah semiotik.

Pradopo (2010 :119) menjabarkan kembali arti semiotik yaitu sebuah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut penanda, sedangkan petanda adalah sesuai yang ditandai oleh penanda itu yaitu

artinya. Contohnya kata “ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti “orang yang melahirkan kita”.

Sehingga dapat diartikan bahwa kata “ibu” adalah sebuah kata dengan tiga susunan huruf yang ditandai sebagai penanda, sedangkan petandanya adalah “orang yang melahirkan kita” yang kemudian dimengerti sebagai sebuah konsep yang ada di kepala kita saat mendengar penanda “ibu”. Istilah *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang disebutkan oleh Pradopo adalah istilah yang dikemukakan pertama kali oleh Ferdinand de Saussure yaitu *signifiant* dan *signifié* dalam. Dalam teori Saussure, *signifiant* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda, ia melihat tanda yang terbagi menjadi dua sisi yakni *signifiant* dan *signifié*.

Ferdinand de Saussure berada di jalur semiotik strukturalis, sedangkan Charles Sanders Peirce berada pada aliran semiotik pragmatis. Saussure, seorang ahli semiotik aliran strukturalis melihat tanda sebagai pertemuan antar bentuk (yang tercitra dalam kondisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami manusia sebagai tanda). Menurut Saussure tanda adalah suatu bentuk yang terstruktur dan menstruktur sehingga aliran semiotiknya disebut sebagai aliran strukturalis. Teori semiotik Saussure berkaitan dengan kata-kata strukturalis. Sebelumnya perlu dipahami arti struktur terlebih dahulu.

Menurut Hoed (2011 : 29) Struktur adalah sebuah bangun abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain untuk membentuk struktur itu. Komponen-komponen itu berkaitan satu sama di dalam susunan

tertentu. Kaitan itu akan kita sebut relasi. Struktur mempunyai tiga sifat utama, yaitu (1) merupakan satu *totalitas*; (2) dapat *bertransformasi* (susunannya dapat berubah) ; dan (3) dapat mengatur dirinya sendiri (otoregulatif) bila terjadi perubahan pada susunan komponen-komponennya.(*cf.* Piaget 1968).

Bibit strukturalis sendiri sebenarnya telah lahir bersamaan dengan kuliah-kuliah Ferdinand de Saussure di Universitas Jenewa, Swiss, yang kemudian melahirkan aliran strukturalisme dan semiotik. Strukturalis lebih dahulu lahir dari pada semiotik. Pada awalnya strukturalis digunakan untuk meneliti gejala budaya , namun ternyata strukturalis tidak dapat menjawab gejala budaya secara tuntas sehingga lahir lah semiotik yang kemudian digunakan untuk memahami gejala budaya yang di pandang sebagai tanda-tanda. Dalam strukturalis Saussure, ia kemudian memperkenalkan empat konsep penting yang masing-masing ditampilkan secara dikotomis, yaitu (1) *langue vs. parole*, (2) sintagmatik vs. Paradigmatik, (3) sinkroni vs. Diakroni dan (4) *signifiant vs.signifié*. Hoed (2011 : 30).

Melihat penjelasan di atas, penjabaran tentang konsep dikotomis yaitu yang pertama adalah *Langue vs. parole*. Bahasa merupakan suatu sistem dan struktur yang abstrak yang berada dalam kognisi warga masyarakat (diketahui secara kolektif). Sistem dan struktur bahasa tersebut terdapat dalam "*langue*" yang dalam praktik kehidupan masyarakat kemudian dijadikan acuan untuk melakukan komunikasi bahasa. Penerapan "*langue*" dalam kehidupan bermasyarakat itu disebutnya "*parole*". Sedangkan konsep "*langue-parole*" ini membentuk suatu struktur budaya bahasa yang kemudian menjadi acuan bagi

teori strukturalisme dalam memahami gejala sosial , budaya dan alam (lihat Piaget 1968).

Yang kedua adalah Sintagmatik vs. Paradigmatik, konsep ini berhubungan dengan sifat relasi (hubungan) antarkomponen dalam struktur dan sistem. Relasi sintagmatik adalah relasi antarkomponen dalam struktur yang sama, sedangkan relasi paradigmatik adalah relasi antara komponen dalam suatu struktur dan komponen lain diluar struktur tersebut. Sebagai contoh pada kalimat :

(a) Beruang menerkam Jacques

(b) Jacques menerkam beruang

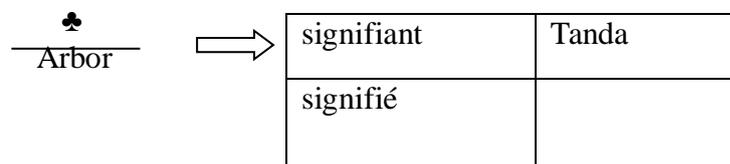
Relasi pada kalimat (a) dapat dinamakan sebagai relasi sintagmatik karena sudah dapat dilihat secara jelas bahwa susunan kata-kata tersebut sesuai dengan urutannya dan memiliki makna tersendiri. Namun jika urutannya dirubah (b) , maka relasi sintagmatiknya pun akan berubah sehingga maknanya akan ikut berubah. Komponen “beruang” “menerkam” dan “Jacques” berada dalam suatu struktur. Kemudian secara asosiatif, beruang merupakan satu dari sejumlah kata yang mempunyai relasi asosiatif dengan anjing, harimau dan ular, yaitu binatang yang dihitung sebagai binatang ganas dan dapat menyerang manusia. Sama halnya dengan menerkam yang mempunyai relasi asosiatif dengan memakan, melukai, menggigit, dan Jacques berkaitan relasional asosiatif dengan François atau Simon. Hubungan *in absentia* dan asosiatif ini disebut dengan relasi paradigmatik dan terjadi dengan komponen di luar struktur.

Yang Ketiga adalah Sinkroni vs. Diakroni. Dalam analisis struktural, Saussure mengemukakan bahwa kita dapat melihat suatu gejala kebahasaan secara sinkronis, yakni pada lapisan waktu dan ruang tertentu, atau secara diakronis,

yakni dengan melihat perkembangannya dari satu lapisan waktu ke lapisan waktu yang lain. Namun perlu dicatat bahwa pandangan sinkronis adalah dasar analisis diakronis.

Yang keempat adalah Signifiant vs. Signifié. Saussure beranggapan bahwa dalam bahasa terdapat sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti “dua halaman pada selembar kertas”. Dikutip dalam Hoed (2011 : 32) Saussure memberikan contoh kata *arbor* dalam bahasa Latin yang berarti “pohon”. Kata ini adalah tanda yang terdiri atas dua segi yakni /arbor/ dan ♣ (konsep pohon).

Gambar 2.1
Gambar *Signifiant* dan *Signifié* :



Signifiant / arbor/ disebutnya sebagai citra akustik yang mempunyai relasi dengan konsep “pohon” (bukan pohon tertentu), yakni *signifié*. Konsep *signifiant-signifié* ini dapat diterapkan pada gejala diluar bahasa.

Sebelum lebih jauh terhadap semiotik strukturalis, berikut adalah dasar-dasar semiotik struktural yang dikutip dari Hoed (2011: 8-9) yaitu yang pertama adalah “Tanda” adalah dasar sesuatu yang terstruktur dalam kognisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penggunaan tanda didasari oleh adanya kaidah-kaidah yang mengatur (*langue*) praktik berbahasa (*parole*) dalam kehidupan bermasyarakat, atau bagaimana *parole* mengubah *langue*. Yang kedua adalah Apabila manusia memandang suatu gejala budaya sebagai tanda, maka ia

melihatnya sebagai sebuah struktur yang terdiri atas penanda (yakni bentuknya secara abstrak) yang dikaitkan dengan petanda (yakni makna atau konsep).

Yang keempat adalah Manusia, dalam kehidupannya, melihat tanda melalui dua poros, yakni sintagmatik (juktaposisi tanda) dan asosiatif (hubungan antar tanda dalam ingatan manusia yang membentuk sistem dan paradigma), yang kelima adalah Teori tandanya bersifat dikotomis, yakni selain melihat tanda sebagai terdiri atas dua aspek yang berkaitan satu sama lain, juga melihat relasi antartanda sebagai relasi pembeda “makna” (makna diperoleh dari pembedaan). Dan yang terakhir adalah analisisnya didasari oleh sebagian atau seluruh kaidah-kaidah analisis struktural, yakni imanensi, pertinensi, komutasi, kompatibilitas, integrasi, sinkroni sebagai dasar analisis diakronis, dan fungsional.

Semiotik struktural Saussure diikuti oleh beberapa pengikut Saussurean seperti Roland Barthes dan Derrida. Namun kedua pengikutnya tersebut kemudian mengembangkan pengertian semiotik strukturalis yang telah diberikan oleh Saussure.

Pandangan yang lain mengenai semiotik diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Masih dalam Hoed (2011 : 3), aliran pragmatis yang ditandai oleh Peirce melihat tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Menurut Peirce ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu: tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda, Endraswara (2008 : 64).

Berbeda dengan Saussure dan para pengikut aliran strukturalis, Peirce melihat tanda tidak sebagai suatu struktur, tetapi sebagai suatu proses pemaknaan

“tiga tahap”. Model Peirce adalah suatu model triadik. Pemaknaan tanda oleh manusia disebut sebagai proses semiosis yang meliputi tiga tahap, yaitu representamen, objek dan interpretan. Sedangkan menurut aliran strukturalis Saussure, pemaknaan tanda menggunakan model diadik. Roland Barthes sebagai pengikut aliran semiotik strukturalis kemudian mengembangkan apa yang telah diberikan oleh Saussure dengan mengembangkan ilmu yang kemudian dibagi menjadi terbagi denotasi, konotasi dan mitos. Teori semiotik Barthes dianggap dapat digunakan untuk membahas puisi *calligrammes* yang sarat dengan tanda dan konotasi.

A.3.1 Teori Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes adalah pengikut Ferdinand de Saussure dalam aliran semiologi strukturalis. Menurut Barthes (1957 : 184) « *la sémiologie est une science des formes, puisqu'elle étudie des significations indépendamment de leur contenu.* ». Semiologi adalah sebuah ilmu mengenai tanda, karena ilmu tersebut mempelajari tentang signifikasi yang terpisah dengan isinya. Menurut Barthes dalam Sobur (2009 : 15) menjelaskan bahwa semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Yang dimaksud memaknai hal-hal menurut Barthes adalah tanda-tanda. Ia juga berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu, Sobur (2009 : 63). Teori semiologi Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut Saussure. Seperti yang telah diketahui, Barthes adalah pengikut aliran Saussure sehingga teori semiologi Barthes pada dasarnya hampir sama

dengan teori semiologi Saussure. Barthes mengembangkan strukturalisme melalui kajian tentang konotasi, yakni bagaimana makna dapat “berkembang” sesuai dengan aktivitas kognitif pemakai tanda.

Barthes meneruskan peta signifikasi yang telah dibuat oleh Saussure yaitu mengenai *signifiant* dan *signifié*.

Gambar 2.2
Gambar Peta tanda

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PENANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : *Introducing Semiotics (Copley & Jenz, 1997 : 51)*

Pada gambar terlihat bahwa tanda denotatif (3) dibuat dari penanda (1) dan petanda (2). Tetapi tanda denotatif dalam waktu yang bersamaan juga sebagai penanda konotatif (4). Penanda Konotatif (4) pasti menimbulkan petanda konotatif (5) untuk menghasilkan tanda konotatif (6).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes, Sobur (2009 : 70). Barthes menyebut denotasi sebagai sistem pertama dan menyebut konotasi sebagai sistem kedua. Sistem pertama yang dimaksud Barthes adalah urutan pertama dalam memaknai suatu tanda, sedangkan sistem kedua adalah urutan kedua dalam memaknai tanda dengan makna yang lain dengan menggunakan konotasi.

A.3.1.1 Denotasi dan Konotasi

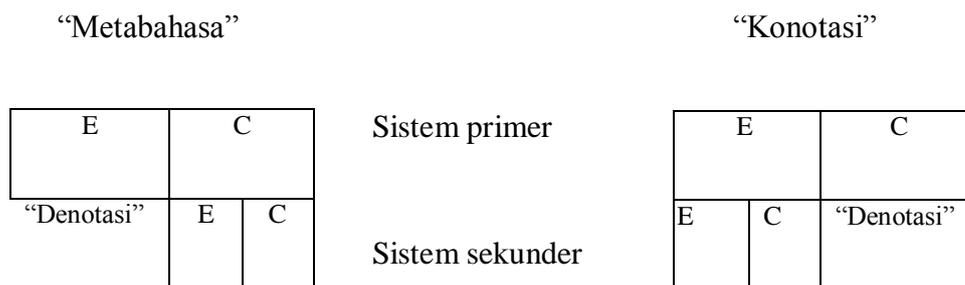
Di dalam semiologi Roland Barthes dan pengikutnya, denotasi merupakan proses signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi adalah signifikasi tingkat kedua. Ia juga mengemukakan dalam Hoed (2011 : 13) bahwa denotasi adalah makna yang dikenal secara umum. Barthes juga menyebut denotasi sebagai sistem “pertama”. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah yang kemudian disebut Roland Barthes sebagai sistem “kedua”.

Barthes (1957) dalam Hoed (2011 : 45) menggunakan teori *signifiant-signifié* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Menurutnya, istilah *signifiant* menjadi ekspresi [E] dan *signifié* menjadi isi [C]. Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi [R] tertentu, sehingga terbentuk tanda [*sign*, S_n]. Ini suatu konsep struktural, seperti yang dikemukakan Saussure. Namun konsep relasi [R] ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang, karena [R] ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, E dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu penanda C yang sama. Pengembangan ini disebut “kesinoniman” [synonymy].

Dalam semiotika konotatif, penanda-penanda dalam sistem kedua dikonstitusikan oleh tanda-tanda dalam sistem pertama, sedangkan dalam metabahasa, yang terjadi adalah sebaliknya yaitu petanda-petanda dalam sistem kedua dikonstitusikan oleh tanda-tanda dalam sistem pertama, Barthes (2012 : 135). Semiologi dapat disebut sebagai metabahasa karena telah mengambil alih sistem pertama atau denotasi. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia terdapat

kata dukun yang didefinisikan sebagai orang yang pandai mengobati secara spiritual. Dalam metabahasa sebagai sistem sekunder, kata “dukun” kemudian berkembang memiliki kata lain seperti paranormal dan orang pintar.

Gambar 2.3
Gambar Teori Metabahasa dan Konotasi (Barthes 1957) dalam Hoed (2011).



Barthes menolak bahwa denotasi adalah keharfiahan. Baginya hanya ada konotasi semata. Menurut Budiman (2001 : 28), dalam Sobur, dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang ia sebut dengan “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Jika konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos, jika mitos menguasai masyarakat maka akan berubah menjadi ideologi. Berbeda dengan konotasi, denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran, (Lyons, dalam Pateda, 2001 : 98) dalam Sobur (2009 : 263).

Berbeda pendapat dengan Lyons, Kridalaksana (2001 : 40) dalam Sobur (2009 : 263) mendefinisikan bahwa denotasi (*denotation*) sebagai “makna kata

atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif.” Sedangkan konotasi (*connotation, evertone, evacatory*) diartikan sebagai “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Misalnya kata *pelajaran* dalam bahasa Indonesia . Kata pelajaran bermakna suatu ilmu, suatu pengetahuan untuk membuat seseorang mengerti akan sesuatu. Makna pelajaran disini adalah makna sebenarnya, atau makna denotasi. Tetapi pada kalimat, “Berilah dia pelajaran supaya dia jera”, maka kata *pelajaran* disini bermakna suatu hukuman, ganjaran terhadap seseorang yang melakukan kesalahan, bisa berupa siksaan fisik yang tidak sama sekali merujuk pada denotasinya sebagai suatu ilmu atau pengetahuan untuk menyiksa tetapi bermakna lain sebagai sebuah hukuman.

A.4 Perang

Antologi puisi berjudul *Calligrammes* karya Apollinaire adalah puisi yang ditulis antara tahun 1913-1917 sehingga dalam periode tersebut terdapat suatu peristiwa bersejarah yaitu perang dunia pertama pada tahun 1914-1918.

Menurut *Encyclopedia Americana* (1994) :

“War is a violent conflict between states. Though the word is used to describe other types of conflict-civil war, class war or even the war between the sexes-war is an aspect of politics. The state outlaws many formerly acceptable types of group violence, but uses those types, such as war or even controlled rioting in some cases, that its leaders find useful.”

Perang adalah konflik kekerasan antar negara. Meskipun dunia digunakan untuk menggambarkan jenis-jenis konflik perang sipil, perang kelas atau bahkan perang antara perang jenis kelamin, merupakan aspek politik. Negara-negara

melarang banyak tipe kekerasan kelompok yang sebelumnya diterima, tetapi menggunakan jenis-jenis tersebut, seperti perang atau bahkan mengendalikan kerusuhan dalam beberapa kasus, yang para pemimpinnya anggap berguna. Kesimpulannya, perang adalah konflik antar negara yang menyebabkan perang yang mengandung kekerasan dan kerusuhan.

Sedangkan menurut *L'Encyclopédie illustrée Nathan (1991)* :

« Entre 1914 et 1918, L'Europe fut plongée dans une terrible guerre, qui gagna toute la planète, la Première Guerre Mondiale, dite aussi la Grande Guerre. Elle fut provoquée par la rivalité entre plusieurs pays européens. Les hostilités furent déclenchées quand l'Empire d'Autriche-Hongrie déclara la guerre à la Serbie. D'autres pays entrèrent dans le conflit qui opposa deux blocs principaux : les alliés (la Grande-Bretagne, la France, l'Italie, la Russie et les États-Unis) et les puissances centrales (l'Allemagne, l'Autriche-Hongrie et la Turquie). Au début, tout le monde pensait que la guerre serait courte et glorieuse. Mais on s'aperçut qu'aucune des armées n'était assez forte pour remporter une victoire écrasante. »

Perang dunia pertama terjadi antara tahun 1914 dan 1918, Eropa terlibat dalam perang yang mengerikan yang melibatkan seluruh planet. Perang dunia pertama juga disebut sebagai Perang Besar. Perang tersebut diprovokasi dari permusuhan antara banyak negara-negara Eropa. Peperangan meletus ketika Kerajaan Austria-Hongaria mendeklarasikan perang pada Serbia. Negara-negara yang masuk dalam konflik kemudian membentuk dua blok utama yaitu : blok sekutu (Britania-Raya, Prancis, Italia, Rusia dan Amerika Serikat) dan blok sentral (Jerman, Austria-Hongaria dan Turki). Pada awalnya, semua orang Prancis berprasangka bahwa perang tersebut hanya akan berlangsung dalam waktu yang pendek dan menang. Namun dalam kenyataannya tentara-tentara tersebut tidak cukup kuat untuk membawa pulang kejayaan yang besar.

Dalam kaitannya dengan puisi *calligramme*, Apollinaire sebagai seorang pujangga pernah merasakan menjadi tentara perang dunia pertama dan akhirnya ia

sempat mengalami luka yang cukup parah dikepalanya sehingga harus dibalut dengan perban. Semua perasaan mengenai perang sedikit banyak mempengaruhi bait-bait puisi *calligramme* nya melalui kata-kata yang berkaitan dengan perang dan bentuk *calligramme* itu sendiri.

B. Sintesis Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian sehingga kerangka berfikir dalam penelitian ini tersusun secara sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian sastra, khususnya penelitian mengenai puisi *calligramme* karya Apollinaire. Berdasarkan teori-teori yang dijabarkan di atas mengenai puisi serta perkembangan puisi berdasarkan masanya, puisi *calligramme* merupakan puisi kontemporer dimana unsur semiotik merupakan bagian penting dalam pembentukannya.

Menurut definisi semiotik secara harfiah, semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda seperti teks, gambar, simbol, warna, gerakan dan banyak hal yang bisa dianggap sebagai sebuah tanda. Puisi karya Guillaume Apollinaire adalah puisi kontemporer yang membentuk gambar-gambar dan bisa dikaji secara semiotik, terdapat puisi sebagai puisi dan juga gambar sebagai tanda dari puisi tersebut.

Dalam penelitian ini, puisi Guillaume Apollinaire akan dikaji menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, dan konotasi. Puisi Guillaume Apollinaire terdiri dari kata-kata yang membentuk berbagai bentuk karena tidak disusun sesuai penulisan pada umumnya dari kiri ke

kanan, dan atas ke bawah melainkan membentuk bentuk-bentuk yang diinginkan oleh Apollinaire.

Apollinaire menulis puisinya saat masa perang dunia pertama yang menimbulkan banyak korban, dan Apollinaire mengalami keadaan perang karena berdomisili di Prancis sebagai salah satu negara partisipan perang. Ia sempat menjadi tentara, kemudian di sandera dan ia juga kehilangan orang-orang yang ia cintai pada masa itu.

Dilihat dari masanya, sedikit banyak puisi Apollinaire terpengaruh dalam keadaan perang dunia pertama saat itu dan ia tuangkan dalam puisinya yang tidak biasa yang membentuk bentuk-bentuk yang ia inginkan. Puisi sudah menjadi sebuah tanda dan dapat dikaji secara semiotik, ditambah dengan bentuk puisi Apollinaire yang melambangkan simbol-simbol yang mewakili berbagai makna.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman. Menurut mereka, dalam penelitian perlu dilakukan tiga alur dalam penelitian, yaitu ; reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Dari ratusan puisi dalam antologi puisi *Calligrammes* karya Guillaume Apollinaire, peneliti melakukan beberapa tahap reduksi, dimulai dengan mereduksi tema, tahun pembuatan dan jenis puisi. Hasil dari puisi yang direduksi adalah puisi bertema perang yang tentu dibuat pada masa perang dan berjenis *calligramme*.

Langkah kedua setelah mereduksi adalah penyajian data. Puisi *calligramme* Apollinaire membentuk simbol atau gambar-gambar yang dibuat dari susunan kata-kata sehingga penyajian datanya dibuat dalam dua bentuk. Data

pertama berupa puisi *calligramme* sesuai dengan bentuk aslinya yang disajikan dalam bentuk cetak. Sedangkan untuk data kedua, puisi *calligramme* yang berbentuk simbol atau gambar-gambar direkonstruksi menjadi bentuk tradisional yang disusun linear sesuai penulisan pada umumnya, dari kiri ke kanan untuk kebutuhan kemudahan pembacaan karya.

Langkah ketiga adalah memverifikasi data. Puisi yang telah disusun menjadi bentuk tradisional kemudian diverifikasi apakah susunan puisi telah benar ataukah masih ada kalimat yang kurang tersusun dengan baik. Verifikasi tersebut dilakukan dengan meninjau berbagai sumber yang membahas mengenai puisi *calligramme* yang diteliti. Karena penelitian mengenai puisi *calligramme* di Indonesia sangat minim, peneliti harus memverifikasi data melalui artikel-artikel mengenai *calligramme* yang datanya berasal dari dunia maya, internet. Oleh karena itu, verifikasi data dilakukan dengan mencari data dari berbagai situs Prancis yang membahas mengenai *calligramme*. Selain langkah tersebut, verifikasi data juga dilakukan dengan meninjau buku biografi pembuat puisi *calligramme* yaitu biografi Guillaume Apollinaire dan buku-buku mengenai sejarah perang dunia pertama yang menjadi latar belakang dalam puisi.

Setelah proses verifikasi selesai. Peneliti kemudian melanjutkan penelitian dengan membahas bentuk *calligramme* dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes mengenai denotasi dan konotasi. Bagian judul dan setiap kata-kata atau baris puisi yang berkaitan dengan bentuk akan dikaitkan dengan judul dan isi puisi yang kemudian dikaitkan dengan latar belakang pembuatan puisi. Untuk bagian puisi *calligramme* yang memiliki baris linear, struktur puisi

tersebut kemudian dibahas sebagai pelengkap dengan menggunakan analisis struktural, yaitu cara menganalisis puisi dengan membahas komponen-komponen yang menyusun puisi tersebut. Teori yang digunakan adalah teori analisis puisi Pradopo berupa metode analisis struktural dan semiotik.

BAB III

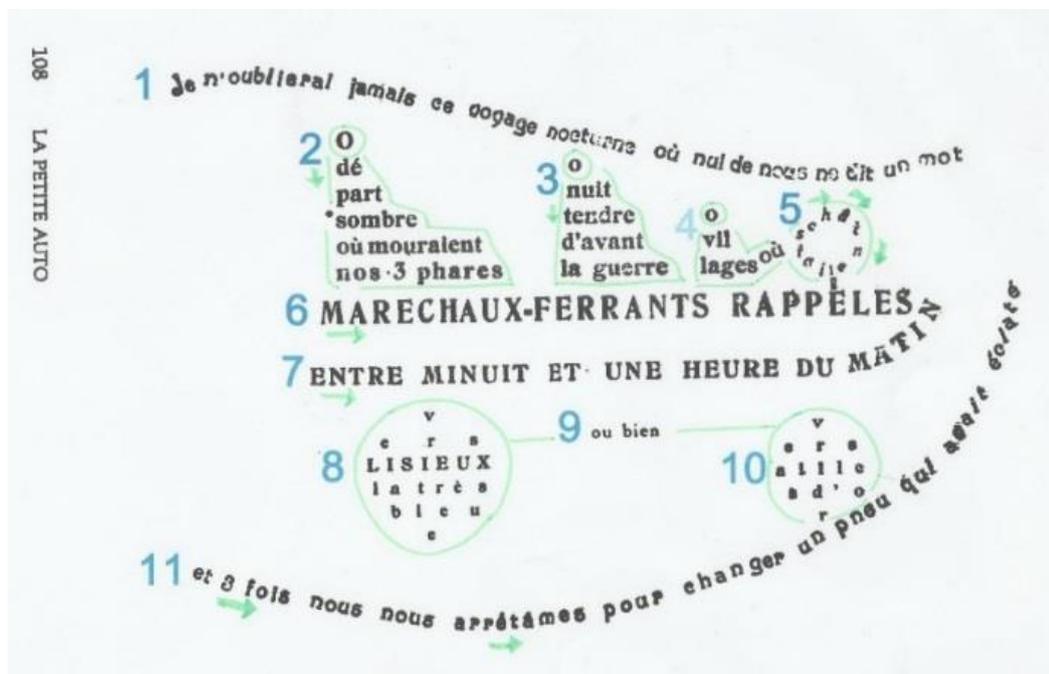
HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan interpretasi data dan pembahasan penelitian.

A. Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan data-data berupa puisi berbentuk *calligramme* yang terdapat dalam antologi puisi *Calligrammes* karya Guillaume Apollinaire. Antologi tersebut ditulis pada tahun 1912 sampai dengan tahun 1918. Data yang diteliti berupa dua buah puisi *calligramme* yang ditulis pada awal masa perang dunia pertama yaitu puisi yang berjudul *La Petite Auto* dan *La Mandoline*, *L'œillet et Le Bambou*.

Gambar 3.1
Bentuk *calligramme* puisi “*La Petite Auto*”



temannya dari sebuah tempat bernama Deauville menuju ke Paris menggunakan sebuah mobil kecil. Perjalanan tersebut dilakukan pada malam sebelum terjadinya mobilisasi umum di Prancis yang kemudian menandakan awal perang dunia pertama. Bentuk *calligramme* pada puisi ini membentuk sebuah mobil dan dapat dikaitkan dengan judul puisinya, *La Petite Auto* yang berarti sebuah mobil kecil.

Selanjutnya, puisi kedua berjudul *La Mandoline, L'œillet et Le Bambou*, puisi ini disusun murni dalam bentuk *calligramme* dengan bentuk yang menggambarkan tiga buah benda yaitu sebuah alat musik mandolin, bunga anyelir dan bambu. Benda-benda tersebut sama dengan judul puisinya sendiri, namun isi puisi tersebut tidak menggambarkan bentuk puisinya secara harfiah melainkan mengarah pada makna lain atau sesuatu yang dilambangkan dengan benda tersebut.

Puisi calligramme Guillaume Apollinaire memiliki hubungan antara judul puisi, isi dan bentuk *calligrammenya*. Judul puisi dari masing – masing *calligramme* menjelaskan bentuk *calligrammenya*. Sedangkan bentuk dari masing-masing *calligramme* memiliki makna konotasi sesuai dengan isi puisi tersebut yang kemudian juga diketahui dari latar belakang keadaan dan pembuatan dari masing-masing puisi.

Peneliti memfokuskan penelitian pada bait puisi yang mengandung unsur puisi *calligramme* yang kemudian akan dikaitkan dengan judul puisi dan isi puisi untuk mengetahui apakah bentuk puisi *calligramme* menggambarkan maksud puisi dan judul puisinya. Teori yang digunakan adalah teori semiotik denotasi-konotasi Roland Barthes.

Puisi pertama berjudul *La Petite Auto*. *La Petite Auto* adalah sebuah kata benda yang dijadikan judul sebuah puisi yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti *sebuah mobil kecil*. Menurut kamus Le Robert de poche 2013, *Auto est une voiture automobile*, yaitu kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih (selalu genap), biasanya menggunakan bahan bakar minyak untuk menghidupkan mesinnya (KBBI online). Sedangkan *petite* adalah sebuah kata sifat yang memiliki arti *kecil* yang menandakan ukuran.

Untuk mengetahui makna dari “*auto*” lebih lanjut, berikut tabel signifikasinya menurut ahli semiotik Roland Barthes :

Tabel 3.1
Tabel Metabahasa Roland Barthes

Sistem primer	E (penanda/ <i>signifiant</i>) auto	C (petanda/ <i>signifié</i>) une voiture automobile	
Sistem sekunder	“Denotasi”	E (penanda/ <i>signifiant</i>) voiture	C (petanda/ <i>signifié</i>) Véhicule monté sur roues, tiré ou poussé par un animal, un humain.

Pada tabel 3.1 pada sistem primer atau signifikasi tingkat pertama dapat terlihat bahwa (E) adalah “*auto*” dan (C) adalah “*une voiture automobile*” atau kendaraan yang menggunakan mesin. Sedangkan pada sistem kedua atau sistem sekunder dapat dilihat bahwa denotasi metabahasa dari penanda “*auto*” adalah “*voiture*” yang berarti sebuah mobil sedangkan petanda dari “*voiture*” adalah “*Véhicule monté sur roues, tiré ou poussé par un animal, un humain*” yaitu

sebuah kendaraan yang berjalan di jalanan yang digerakkan oleh hewan atau manusia.

Setelah mengetahui metabahasa dari “*auto*”, berikut adalah makna konotasi dari “*auto*” berdasarkan isi puisi berjudul *La Petite Auto* ;

Tabel 3.2
Tabel Konotasi Roland Barthes

Sistem primer	E (penanda/ <i>signifiant</i>) Auto		C (petanda/ <i>signifié</i>) une voiture automobile
Sistem sekunder	E (penanda/ <i>signifiant</i>) Auto	C (petanda/ <i>signifié</i>) Une machine de temps	“Denotasi”

Pada tabel 3.2 dapat diperhatikan bahwa pada sistem primer, penanda “*auto*” memiliki petanda “*une voiture automobile*” atau sebuah kendaraan bermesin sedangkan pada sistem sekunder makna “*auto*” kemudian berubah menjadi “*une machine de temps*” atau sebuah mesin waktu. “Mesin waktu” adalah sebuah kata benda yang kemudian didapatkan dari hasil pembedahan puisi *La Petite Auto* secara keseluruhan dengan menggunakan analisis semiotik dan analisis struktural puisi yang selanjutnya akan di bahas pada bagian pembahasan.

Puisi kedua berjudul *La Mandoline, L’œillet* dan *Le Bambou*. Judul puisi ini menggambarkan tiga buah kata benda. Menurut kamus Le Robert de Poche 2013, *Mandoline est une (musique) instrument à cordes d’origine italienne*, mandolin adalah sebuah alat musik petik yang berasal dari Italia. Sedangkan *œillet, œillet est une plante cultivée pour ses fleurs très odorantes, ces sont des*

fleurs parfumées, de la famille des caryophyllacées, anyelir adalah jenis bunga yang harum, termasuk dalam famili caryophyllaceae, tanaman ini adalah jenis tanaman hias yang ujung bunganya melebar dengan tepi berumbai-rumbai, memiliki warna yang bermacam-macam. Dan yang terkahir adalah *bambou*, *bambou est une plante à tige cylindrique ligneuse*, bambu adalah tanaman berbatang kayu silinder. Bambu biasanya hidup di daerah yang tropis seperti asia.

Tabel 3.3
Tabel Konotasi Roland Barthes

Sistem primer	<p style="text-align: center;">E (penanda/<i>signifiant</i>) mandoline</p>		<p style="text-align: center;">C (petanda/<i>signifié</i>) une (musique) instrument à cordes d'origine italienne</p>
Sistem sekunder	<p style="text-align: center;">E (penanda/<i>signifiant</i>) Mandoline</p>	<p style="text-align: center;">C (petanda/<i>signifié</i>) Une chose pour diminuer la stresse</p>	<p style="text-align: center;">“Denotasi”</p>

Pada tabel 3.3 dapat diperhatikan bahwa pada sistem primer, penanda “*mandoline*” memiliki petanda “*une (musique) instrument à cordes d'origine italienne*” atau sebuah alat musik bersenar yang berasal dari Italia, sedangkan pada sistem sekunder makna “*mandoline*” kemudian berubah menjadi “*Une chose pour diminuer la stresse*” atau sebuah alat untuk mengurangi rasa stress karena mandolin adalah sebuah alat musik yang bersuara indah. Menurut penelitian di University of Maryland di Amerika Serikat bahwa musik ternyata mampu untuk merangsang sel-sel dan jaringan disekitar jantung dan paru-paru untuk tetap rileks, oleh karena itu musik dapat digunakan untuk penghilang rasa stress.

Tabel 3.4
Tabel Konotasi Roland Barthes

Sistem primer	E (penanda/ <i>signifiant</i>) œillet		C (petanda/ <i>signifié</i>) <i>une plante cultivée pour ses fleurs très odorantes</i>
Sistem sekunder	E (penanda/ <i>signifiant</i>) œillet	C (petanda/ <i>signifié</i>) Une femme belle,jeune	“Denotasi”

Pada tabel 3.4 dapat diperhatikan bahwa pada sistem primer, penanda “œillet” memiliki petanda “*une plante cultivée pour ses fleurs très odorantes*” atau sebuah tanaman yang terkenal dengan bunganya yang harum, sedangkan pada sistem sekunder makna “œillet” kemudian berubah menjadi “*Une femme belle,jeune*” atau sebuah wanita muda yang cantik yang didapatkan dari analisis semiotik dan strukturalis pada bagian pembahasan.

Tabel 3.5
Tabel Konotasi Roland Barthes

Sistem primer	E (penanda/ <i>signifiant</i>) bambou		C (petanda/ <i>signifié</i>) <i>une plante à tige cylindrique ligneuse</i>
Sistem sekunder	E (penanda/ <i>signifiant</i>) Bambou	C (petanda/ <i>signifié</i>) Une chose pour être respirée	“Denotasi”

Pada tabel 3.5 dapat diperhatikan bahwa pada sistem primer, penanda “bambou” memiliki petanda “*une plante à tige cylindrique ligneuse*” atau sebuah tanaman yang berbatang kayu berbentuk silinder sedangkan pada sistem sekunder

makna “*bambou*” kemudian berubah menjadi “*Une chose pour être respirée*” atau sebuah alat untuk dihisap.

B. Pembahasan

Dalam bagian ini, peneliti akan membahas dua buah puisi secara berturut – turut yang diurutkan berdasarkan waktu pembuatannya. Masing-masing puisi akan dibahas bentuk *calligrammenya*, Puisi pertama yaitu *La Petite Auto*, mengandung puisi linear dan puisi *calligramme* namun yang akan dibahas lebih dahulu adalah bentuk *calligrammenya* sebagai fokus utama penelitian, sedangkan bentuk linearnya akan dibahas untuk memverifikasi pembahasan pada bagian semiotik. Puisi *calligramme* akan dibahas dengan teori semiotik denotasi dan konotasi dari Roland Barthes.

Dalam pemahaman global, secara umum puisi yang dibuat oleh Apollinaire adalah puisi kontemporer berjenis puisi konkret. Puisi *calligramme* Apollinaire masuk kedalam kategori puisi konkret karena memiliki inovasi dengan bentuk yang tidak umum dan seakan lari dari aturan penulisan puisi pada umumnya.

B.1 Semiotik puisi 1, *La Petite Auto*.

Pada bagian ini, peneliti membahas puisi dengan menggunakan teori semiotik denotasi dan konotasi dari Roland Barthes.

Puisi *calligramme La Petite Auto* dapat dilihat pada gambar 3.1 dan berikut bentuk linear dari bagian *calligramme* puisi tersebut :

- 1 *Je n'oublierai jamais ce voyage nocturne où nul de nous ne
dit un mot*
- 2 *O départ sombre où mouraient nos 3 phares*
- 3 *O nuit tendre d'avant la guerre*

4 *O villages où*
 5 *se hâtaient les*
 6 *MARECHAUX-FERRANTS RAPPELES*
 7 *ENTRE MINUIT ET UNE HEURE DU MATIN*
 8 *Vers LISIEUX la très bleue*
 9 *Ou bien*
 10 *Versailles d'or*
 11 *Et 3 fois nous nous arrêâmes pour changer un pneu qui avait*
 éclaté

Pada bait *calligramme La Petite Auto* (gambar 3.1) kata-kata dan baris-baris puisi tersebut membentuk garis-garis yang melengkung, membentuk lingkaran dan bentuk –bentuk asimetris lainnya yang jika diperhatikan secara keseluruhan membentuk sebuah gambar mirip suatu benda.

Dalam dunia sastra khususnya puisi yang sarat dengan tanda dan simbol, pembaca tidak dapat langsung menentukan isi puisi jika hanya membaca judul puisinya saja, pembaca harus membaca puisi tersebut dari awal hingga akhir agar mengerti isi puisi tersebut. Pada umumnya, judul puisi yang digunakan penyair adalah kata-kata yang sudah dipadatkan artinya sehingga terkadang memiliki arti yang bercabang kearah konotasi atau malah berkembang ke arah metabahasa. Hal tersebut disebabkan oleh sifat puisi yang berisi kata-kata yang padat dan mengandung simbol-simbol kata tersendiri untuk menyampaikan maksud puisi tersebut.

Ditinjau dari sudut pandang semiotik, pada judul puisi, Apollinaire telah memberikan penanda atau *signifiant* (Expression) (dalam istilah Barthes menjadi (E)) “*La Petite Auto*” yang memiliki denotasi sebuah kendaraan beroda dan bermesin. Puisi ini akhirnya memberikan sebuah petanda *signifié* (Contenu) (dalam istilah Barthes menjadi (C)) dengan baris-baris puisi membentuk suatu

bentuk. Pada gambar 3.1 terlihat puisi *calligramme* yang sudah diberi angka-angka berwarna biru yang menjadi tanda untuk mempermudah penelitian.

Secara tata letak, puisi bagian *calligramme* dari *La Petite auto* ditulis dengan format lanskap sehingga pembaca harus memutar buku puisi 90°. Hal tersebut dapat diketahui dari posisi halaman 108 (gambar 3.1) yang terletak di kiri atas halaman. Apollinaire menulis bagian puisi *calligramme* dengan cara lanskap agar puisi tersebut dapat terlihat dengan baik dan tidak menyisakan banyak tempat yang kosong.

Pada nomor (1) *Je n'oublierai jamais ce voyage nocturne où nul de nous ne dit un mot/* Aku takkan pernah melupakan perjalanan malam ini dimana tak satupun dari kami mengucapkan satu kata pun. Bagian puisi ini ditulis dari bagian kiri atas halaman dengan alur tulisan yang membentuk kurva dari atas ke bawah.

Selanjutnya pada nomor (2) *O départ sombre où mouraient nos 3 phares/* Di keberangkatan yang gelap dimana tiga lampu mobil kami mati. Baris ini mulai mendeskripsikan tentang apa yang terjadi pada malam itu. Apollinaire menggambarkan suasana keberangkatan dari Deauville yang begitu gelap dikarenakan ketiga lampu kendaraan mereka mati sehingga membuat perjalanan menjadi lebih mencekam karena kurangnya cahaya dari mobil yang ditumpangi.

Pada baris kedua tersebut (2), awal baris puisi dimulai dengan huruf “O”. Dalam kamus bahasa Prancis, huruf “O” sendiri tidak memiliki arti apa-apa. “O” dalam puisi ini dapat dipastikan sebagai pengganti “au”, yaitu sebuah preposisi yang terbentuk dari “À” dan “Le”. Dalam tata bahasa Prancis, jika preposisi “À” bertemu dengan artikel “Le” maka dua kata tersebut harus digabung menjadi “au”

yang jika disebutkan prononsiasinya menjadi “O”. Apollinaire terlihat memiliki alasan yang kuat mengenai penggunaan huruf “O” tersebut. Bentuk dari baris ini menyerupai sebuah bentuk segitiga siku-siku.

Berikutnya pada angka (3), *O nuit tendre d'avant la guerre/* Di malam yang lebut sebelum perang. Pada baris ini Apollinaire menggambarkan keadaan yang sunyi dan tentram. Keadaan tersebut didukung oleh padamnya tiga lampu mobil yang seharusnya dapat membantu menerangi perjalanan menuju ke paris tersebut. Secara grafis, baris puisi ini disusun dari atas ke bawah dengan susunan mirip bentuk segitiga sama dengan baris (2) dimulai dengan adanya satu huruf saja, yaitu huruf “O” yang terdapat pada bagian atas baris puisi.

Dalam susunan baris puisi bagian kedua dari atas tersebut, kita akan menemukan tiga bentuk puisi yang diawali dengan huruf “O” yang berada pada bagian atas puisi yaitu pada bagian nomor (2), (3),(4). Total jumlah huruf “O” pada bagian baris kedua puisi adalah tiga buah huruf “O” yang kemudian dikaitkan lagi pada bait kedua puisi yang linear.

Dapat diinterpretasikan bahwa huruf “O” digunakan Apollinaire untuk mengilustrasikan bentuk kepala manusia yang secara kasar dapat digambarkan dalam bentuk bulat seperti huruf “O”. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa ketiga baris-baris puisi bagian (2), (3) dan (4) adalah penggambaran bentuk manusia secara berturut-turut yaitu Apollinaire, Rouveyre dan supir. Bentuk (4) *O villages où/*Di desa dimana..dapat diinterpretasikan sebagai gambaran supir yang mengemudi kendaraan tersebut, hal tersebut dapat diketahui dari posisinya yang berada paling depan dengan setir mobil yang terbentuk dari susunan kata-kata

pada bagian (5), *se hâtaient-les/* bergegas, kata-kata ini membentuk sebuah lingkaran sama seperti bentuk setir kemudi pada umumnya. Apollinaire menggunakan kata *se hâtaient-les* pada bagian setir kemudi. Peletakan kata tersebut terasa tepat ketika di letakkan pada sebuah bentuk setir kemudi, sebab cepat atau lambatnya laju kendaraan ditentukan oleh kemudi yang dioperasikan oleh supir tersebut. Walaupun secara nyata setir kemudi hanya digunakan untuk mengarahkan kendaraan, namun secara konotasi, kemudi berkembang artinya menjadi sebuah alat untuk menjalankan kendaraan menggantikan pedal gas yang seharusnya menjadi tolak ukur cepat atau lambatnya laju sebuah kendaraan.

Pada bagian (6), *MARECHAUX-FERRANTS RAPPELES*, (7) *ENTRE MINUIT ET UNE HEURE DU MATIN/* Memanggil ahli pandai besi, sekitar pukul setengah dua dinihari. Kemungkinan pembaca puisi akan kebingungan mengenai bagian puisi ini yang tiba-tiba membicarakan tentang ahli pandai besi dalam perjalanan pada jam setengah dua dinihari dengan sebuah mobil. Namun rahasia penggunaan penulisan baris puisi tersebut berada pada baris puisi berikutnya di bagian angka (8),(9) dan (10) yang akan dibahas kemudian.

Pada bagian (6) dan (7), Apollinaire menuliskan bagian tersebut dengan huruf kapital yang berukuran lebih besar dari huruf kapital yang lainnya seolah menunjukkan bahwa bagian tersebut adalah bagian penting. Pada bagian (2), (3) dan (4) diinterpretasikan sebagai orang-orang yang disebutkan dalam puisi Apollinaire pada bagian awal puisi, sedangkan bagian (5) adalah sebuah kemudi, maka pada bagian (6) dan (7) dapat diinterpretasikan sebagai bentuk badan mobil yang mereka kendarai.

Pada bagian (*Vers LISIEUX la très bleue ou bien Versailles d'or/* Antara LISIEUX yang sangat biru atau Versailles emas. Di baris puisi ini Apollinaire menuliskan kata *LISIEUX* dengan huruf besar untuk memperjelas bahwa kata tersebut adalah bagian yang harus diperhatikan. *Lisieux* adalah sebuah daerah di bagian bawah Normandi di departemen Calvados di barat laut Prancis. Lisieux adalah daerah yang dekat dari laut sehingga Apollinaire dapat menangkap keindahan daerah tersebut yang ia gambarkan dengan menggunakan kata *la très bleue. Bleu*/biru. Kembali ke bagian (6), *MARECHAUX-FERRANTS RAPPELES*, dan (7) *ENTRE MINUIT ET UNE HEURE DU MATIN*. Penjelasan bagian tersebut erat kaitannya dengan baris (8), dan (10) yang menyebutkan dua nama daerah yaitu *Lisieux* dan *Versaille*. Kedua kota tersebut juga terkenal dengan ahli pandai besinya. Pada bagian (6) dan (7) Pada pukul setengah dua dinihari, ahli pandai besi dipanggil di daerah Lisieux. Hal ini dapat dikaitkan dengan matinya lampu mobil milik Rouveyre sehingga memerlukan tenaga ahli pandai besi untuk memperbaiki atau mengelas lampu yang rusak tersebut pada dinihari.

Pada bagian (11) *Et 3 fois nous nous arrêâmes pour changer un pneu qui avait éclaté/* Dan tiga kali kami berhenti untuk mengganti ban yang pecah. Pada baris terakhir *calligramme* ini Apollinaire menulis baris puisi dari kiri ke kanan dengan bentuk kurva mirip seperti baris puisi (1). Peneliti berinterpretasi bahwa pada bagian puisi baris (11) tersebut merefleksikan sebuah jalanan yang dilalui oleh mobil kecil tersebut.

Jika diperhatikan kembali, bentuk kurva pada nomor (1) dan (11) seperti membentuk garis luar mata sedangkan di dalamnya yaitu nomor (2) sampai

dengan nomor (10) memang membentuk sebuah mobil tetapi juga ikut membentuk sebuah kapal *tank* yang biasa digunakan dalam pertempuran. Sehingga bentuk kurva (1) dan (2) seolah memberi gambaran bahwa Apollinaire memang menggunakan sebuah mobil kecil dalam perjalanannya namun mobil tersebut seakan seperti sebuah mobil *tank* jika dilihat dari tema perang.

Dari penjelasan kata-kata dan bentuk puisi dapat disimpulkan *La Petite Auto* adalah sebuah kendaraan kecil yang digunakan untuk berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. Dari Deauville ke Paris membutuhkan pengorbanan dengan padamnya tiga lampu mobil dan pecahnya ban yang harus diganti sebanyak tiga kali di malam dengan suasana yang mencekam. Deauville dan Paris didapatkan dari baris linear puisi *La Petite Auto*.

Ditinjau dari judul puisi *La Petite Auto* yang berarti “sebuah mobil kecil” adalah sebuah kendaraan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya . Sedangkan jika dikaitkan dengan isi puisi, Apollinaire terlihat cerdas memilih judul puisi *La Petite Auto* karena dalam puisi tersebut ia menggambarkan dirinya yang melewati suatu era yang lampau ke era yang baru sehingga *La Petite Auto* dalam makna kedua pada kasus ini dapat berarti sebuah mesin waktu yang membawanya ke era yang baru. Pernyataan tersebut diperkuat dengan bait terakhir yaitu bait keenam pada puisi linear, yang kemudian akan dibahas, pada bait ini, Apollinaire menulis “Mobil kecil telah membawa kita ke era Baru, walaupun kami menyadari bahwa kami berdua adalah pria dewasa, kami merasa baru saja lahir”.

Apollinaire menyadari betul apa yang telah terjadi saat itu di Fontaine bleu di Paris. Semua orang turun kejalan dan melakukan mobilisasi sebagai awal dari

perang dunia pertama. Baris-baris puisi tersebut menunjukkan bahwa Apollinaire dan temannya benar-benar merasa takjub dengan keadaan yang mereka saksikan pada siang itu sehingga mereka merasakan suasana yang sangat berbeda. Oleh sebab itu, Apollinaire dan temannya merasa seperti bayi-bayi yang baru saja lahir karena telah memasuki dunia yang baru yang berbeda dari sebelumnya. Mereka berangkat dari Deauville yang tenang dan pada siang harinya mereka tiba di Paris dengan keadaan yang ramai dan riuh, suatu keadaan yang kontras untuk dibandingkan sehingga Apollinaire menganggap masa saat itu adalah sebuah zaman yang baru. Zaman baru yang dimaksud Apollinaire adalah masa perang dunia pertama yang di tandai dengan mobilisasi di Prancis pada tanggal 1 Agustus 1914, Carpentier (2011 : 347).

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bait puisi *calligramme* menggambarkan sebuah bentuk kendaraan dengan roda yang berjumlah dua dengan sudut pandang dari satu sisi, yaitu sebuah mobil. Hal tersebut sesuai dengan judul puisinya secara harfiah, yaitu *La Petite Auto*, sebuah mobil kecil. Namun, bentuk mobil dalam *calligramme* tersebut hanya sebagai pelengkap puisi, bukan sebagai penjelas isi puisi yang menceritakan sebuah mobil karena puisi tersebut bercerita tentang keadaan yang dilalui selama berada dalam mobil kecil tersebut.

B.1.1 Analisis strukturalis puisi 1, *La Petite Auto*

Pada umumnya, puisi ditulis dari kiri ke kanan dan disusun dari atas ke bawah, namun puisi yang akan dibahas oleh peneliti memiliki bait-bait puisi yang membentuk gambar atau bentuk-bentuk tertentu. Untuk mempermudah penelitian,

puisi akan dilinearkan sehingga dapat dibaca dari kiri ke kanan. Pada baris atau bait yang berbentuk gambar atau *calligramme*, puisi akan dicetak miring untuk membedakan dengan puisi yang ditulis sesuai urutan menulis dari kiri ke kanan pada umumnya.

Berikut puisi *La Petite Auto* yang telah dilinearkan :

- 1
 - 1 Le 31 du mois d’Août 1914
 - 2 Je partis de Deauville un peu avant minuit
 - 3 Dans la petite auto de Rouveyre

- 2
 - 1 Avec son chauffeur nous étions trois

- 3
 - 1 Nous dûmes adieu à toute une époque
 - 2 Des Géants furieux se dressaient sur l’Europe
 - 3 Les aigles quittaient leur aire attendant le soleil
 - 4 Les poissons voraces montaient des abîmes
 - 5 Les peuples accouraient pour se connaître à fond
 - 6 Les morts tremblaient de peur dans leurs sombres demeures

- 4
 - 1 Les chiens aboyaient vers là-bas où étaient les frontières
 - 2 Je m’en allais portant en moi toutes ces armées qui se battaient
 - 3 Je les sentais monter en moi et s’étaler les contrées où elles serpentaient
 - 4 Avec les forêts les villages heureux de la Belgique
 - 5 Francorchamps avec l’Eau Rouge et les pouhons
 - 6 Région par où se font toujours les invasions
 - 7 Artères ferroviaires où ceux qui s’en allaient mourir saluaient encore une foie la vie colorée
 - 8 Océans profonds où remuaient les monstres
 - 9 Dans les vieilles carcasses naufragées
 - 10 Hauteurs inimaginables où l’homme combat
 - 11 Plus haut que l’aigle ne plane
 - 12 L’homme y combat contre l’homme
 - 13 Et descend tout à coup comme une étoile filante
 - 14 Je sentais en moi des êtres neufs pleins de dextérité
 - 15 Bâtir et aussi agencer un univers nouveau
 - 16 Un marchand d’une opulence inouïe et d’une taille prodigieuse
 - 17 Disposait un étalage extraordinaire
 - 18 Et des bergers gigantesques menaient
 - 19 De grands troupeaux muets qui broutaient les paroles
 - 20 Et contre lesquels aboyaient tous les chiens sur la route

- 5 *Je n'oublierai jamais ce voyage nocturne où nul de nous ne
dit un mot*
 2 *O départ sombre où mouraient nos 3 phares*
 3 *O nuit tendre d'avant la guerre*
 4 *O villages où*
 5 *se hâtaient les*
 6 *MARECHAUX-FERRANTS RAPPELES*
 7 *ENTRE MINUIT ET UNE HEURE DU MATIN*
 8 *Vers LISIEUX la très bleue*
 9 *Ou bien*
 10 *Versailles d'or*
 11 *Et 3 fois nous nous arrê tâmes pour changer un pneu qui avait
éclaté*
- 6 1 *Et quand après avoir passé l'après-midi*
 2 *Par Fontainebleau*
 3 *Nous arrivâmes à Paris*
 4 *Au moment où l'on affichait la mobilisation*
 5 *Nous comprîmes mon camarade et moi*
 6 *Que la petite auto nous avait conduits dans une époque*
 7 *Nouvelle*
 8 *Et bien qu'étant déjà tous deux des hommes mûrs*
 9 *Nous venions cependant de naître*

Pada judul puisi, Apollinaire menggunakan judul *La Petite Auto* atau dalam bahasa Indonesia berarti “mobil kecil”. Jika ditinjau dari judul puisinya saja, maka pembaca akan berfikir bahwa puisi tersebut menceritakan tentang sebuah mobil kecil. Pada kenyataannya puisi ini tidak murni bercerita tentang sebuah mobil kecil, melainkan sebuah puisi yang menceritakan tentang perjalanan Apollinaire dari Deauville ke Paris menggunakan sebuah mobil. Perjalanan tersebut dilakukan dalam kondisi pra –perang sehingga perjalanan malam dengan menggunakan mobil kecil tersebut terasa mencekam.

La Petite Auto di tulis dengan dua model penulisan, yaitu penulisan pada umumnya dari kiri ke kanan dan juga penulisan dengan kata-kata yang kemudian membentuk suatu bentuk. Puisi yang ditulis secara umum dari kiri ke kanan berjumlah lima bait, sedangkan baris-baris puisi yang berbentuk *calligramme*

akan dihitung sebagai satu bait dikarenakan susunannya yang tidak beraturan sehingga sulit untuk menentukan jumlah bait dan barisnya. Oleh karena itu jumlah keseluruhan bait dihitung menjadi enam buah bait.

Secara strukturalis, bait pertama terdiri dari tiga baris. Baris pertama, *Le 31 du mois d'Août 1914/* Pada tanggal 31 di bulan Agustus tahun 1914. Baris kedua *Je partis de Deauville un peu avant minuit/* Aku berangkat dari Deauville sesaat sebelum tengah malam. Dan baris ketiga, *Dans la petite auto de Rouveyre/* Dalam mobil kecil milik Rouveyre. Pada bait ini Apollinaire menggambarkan bahwa pada tanggal 31, di bulan Agustus tahun 1914 ia berangkat dari sebuah daerah bernama Deauville sesaat sebelum tengah malam menggunakan sebuah mobil kecil milik temannya, Rouveyre. Menurut sejarah, tanggal 1 Agustus 1914 adalah hari dimana terjadinya mobilisasi umum di Prancis. Dalam tanggal tersebut terjadi peperangan darat dan laut sebagai awal perang dunia Pertama. Apollinaire berada dalam keadaan pra-perang saat sedang melakukan perjalanan menuju Paris. Sehingga perjalanan malam itu, tanggal 31 Juli 1914 adalah perjalanan malam yang mencekam. Deauville adalah sebuah nama daerah di departemen Calvados di *Basse-Normandie* yang terletak di barat laut Prancis. Rouveyre, nama yang Apollinaire abadikan di dalam puisi *La Petite Auto* adalah seorang pelukis dan kartunis yang memiliki nama lengkap André Rouveyre.

Pada bait kedua hanya terdiri dari satu baris yang berbunyi *Avec son chauffeur nous étions trois /* dengan supirnya (supir Rouveyre) kami bertiga. Dalam bait ini, Apollinaire menegaskan bahwa mereka hanya berangkat bertiga di malam sebelum terjadinya mobilisasi umum. Jumlah tersebut adalah jumlah yang

begitu sedikit dan sepi untuk melintasi kesunyian malam yang berhawa mencekam sebelum terjadinya mobilisasi umum yang menjadi salah satu sebab perang dunia pertama. Isi puisi pada bait ini dapat dikaitkan pada puisi *calligramme* pada gambar 3.1 dengan nomor (2),(3),(4) dan (5). Pada nomor (2),(3) dan (4), seperti yang telah dibahas sebelumnya pada bagian semiotik, masing –masing bagian tersebut membentuk segitiga siku-siku yang diawali dengan huruf “O” yang menggambarkan bentuk kepala manusia, sedangkan nomor (5) menggambarkan bentuk setir kemudi mobil yang dikendalikan oleh supir Rouveyre yang tergambar pada nomor (4).

Pada bait ketiga terdapat enam baris puisi yang mulai menggambarkan suatu kondisi sebelum perang dan kengeriannya. *Nous dîmes adieu à toute une époque/* Kami mengucapkan selamat tinggal kepada seluruh zaman. Pada baris pertama di bait ketiga ini Apollinaire menggunakan majas personifikasi yang menganggap zaman bagaikan manusia dengan mengucapkan selamat tinggal. Dalam konteks ini, yang dimaksud Apollinaire adalah ia akan meninggalkan suatu era atau zaman lama dan akan memasuki zaman yang baru, yaitu zaman perang.

Selanjutnya *Des Géants furieux se dressaient sur l'Europe/* Raksasa-raksasa mengerikan berdiri diatas Eropa. Pada baris ini Apollinaire menggunakan majas metafora, ia menggambarkan adanya sebuah raksasa mengerikan yang berdiri tegak diatas Eropa. Jika dikaitkan dengan sejarah perang dunia pertama, raksasa yang digambarkan Apollinaire bisa dikaitkan dengan negara - negara yang kuat yang memegang kendali bagi negara Eropa seperti Jerman dan Rusia.

Baris ketiga, *Les aigles quittaient leur aire attendant le soleil/* Elang-elang meninggalkan sarangnya untuk menanti matahari. Burung elang adalah seekor binatang yang memiliki pandangan mata yang tajam serta terkenal kuat dan berani dalam mengejar mangsanya sehingga pada umumnya, burung tersebut melambangkan kekuatan dan keberanian. Pada baris sebelumnya, Apollinaire menggunakan majas metafora dengan menggambarkan raksasa sebagai pengganti kata-kata Negara seperti Jerman dan Rusia, sehingga dalam baris ketiga, kemungkinan besar Apollinaire masih menggunakan majas yang sama untuk mewakili sesuatu yang ia maksud. Dalam baris puisi tersebut, elang-elang bisa diartikan sebagai pesawat tempur dengan para prajurit yang tangguh yang telah meninggalkan markasnya di pagi hari sebelum matahari terbit untuk menghadapi era baru, yaitu era perang.

Selanjutnya di baris keempat, *Les poissons voraces montaient des abîmes/* Ikan-ikan rakus menaiki jurang-jurang. Pada baris ini Apollinaire menggambarkan suatu keadaan paradoks. Ia menggunakan majas perbandingan paradoks dengan menggambarkan ikan yang seharusnya hidup di dalam air kemudian digambarkan menaiki jurang. Selain majas paradoks, ia juga masih menggunakan majas metafora dengan menggunakan kata-kata “ikan” untuk mewakili sesuatu. Ikan-ikan tersebut dapat diartikan sebagai prajurit perang bawah laut dengan kapal selamnya yang naik ke permukaan.

Baris selanjutnya, *Les peuples accouraient pour se connaître à fond/* Rakyat berlarian untuk saling berkenalan lebih dekat. Baris tersebut merefleksikan rakyat Prancis yang berlarian saling mengenal lebih dalam sebelum dimulainya

mobilisasi umum yang artinya semua orang akan turun ke jalan, bertemu dengan semua orang, bersatu untuk negara.

Dan pada baris terakhir di bait ketiga, *Les morts tremblaient de peur dans leurs sombres demeures*/Orang-orang yang telah mati gemetaran dalam tempat tinggal mereka yang gelap (kuburan). Apollinaire memberikan gambaran begitu besarnya ketakutan semua makhluk sehingga orang-orang yang telah mati pun ikut merasa sangat ketakutan dengan adanya perang dunia tersebut. Pada bait ini Apollinaire menggunakan majas hiperbola dengan menggambarkan orang yang sudah matipun merasakan ketakutan padahal pada kenyataannya mereka telah mati dan seharusnya tidak bisa merasakan apa-apa yang terjadi dalam dunia nyata. Dari baris puisi tersebut dapat tergambar bahwa ketakutan akan meletusnya perang dunia pertama adalah maha dahsyat.

Bait keempat terdiri dari duapuluhsatu baris yang menggambarkan bagaimana pengaruh perang terhadap diri Apollinaire sekaligus memberikan gambaran rute yang dilalui Apollinaire dengan mobil kecil milik temannya dan bagaimana gambaran perang saat itu.

Baris pertama, *Les chiens aboyaient vers là-bas où étaient les frontières*/Anjing-anjing menggonggong ke arah perbatasan. Dalam konteks perang dunia pertama, kata “perbatasan” merujuk pada perbatasan antara negara Prancis dan Jerman yang saat itu bersitegang. Hal tersebut diperkuat dengan sejarah yang menyebutkan bahwa pada tanggal 3 Agustus 1914, Jerman menyatakan perang dengan Prancis, Carpentier (2011 : 347).

Baris kedua, *Je m'en allais portant en moi toutes ces armées qui se battaient/* Aku pergi dengan membawa semua prajurit yang berperang tersebut dalam diriku. Apollinaire menunjukkan bahwa walaupun ia sedang dalam perjalanan, dalam jiwanya, ia merasakan seolah-olah dirinya ikut merasakan peperangan kemanapun ia pergi. Dalam baris ini Apollinaire menggunakan majas metafora dengan menggambarkan prajurit-prajurit berada dalam tubuhnya, namun pada kenyataannya, prajurit yang ia gambarkan itu hanyalah untuk mengekspresikan perasaannya yang merasakan perang dengan pengibaratan membawa prajurit yang sedang berperang tersebut.

Baris ketiga, *Je les sentais monter en moi et s'étaler les contrées où elles serpentaient/* Aku merasakan mereka menaiki tubuhku dan menyebar setiap sisi dimana mereka terikat. Pada baris ini, Apollinaire meneruskan baris puisinya mengenai prajurit yang ia “bawa” . Ia merasakan seolah –olah prajurit-prajurit yang ia bawa tersebut menyebar diseluruh tubuhnya dan memenuhi dirinya. Apollinaire masih menggunakan majas metafora seperti sebelumnya dengan mengibaratkan perasaan dan pikirannya sebagai prajurit yang memenuhi tubuhnya. Hal ini dapat diartikan bahwa perang dunia pertama begitu mengerikan hingga Apollinaire ikut merasakan suasana perang walaupun ia masih berada dalam sebuah mobil kecil menuju Paris.

Baris keempat sampai keenam adalah, *Avec les forêts les villages heureux de la Belgique/* Dengan hutan-hutan, desa-desa bahagia di Belgia. *Franchorchamps avec l'Eau Rouge et les pouhons/* Franchorchamps dengan *L'Eau Rouge dan Pouhons. Région par où se font toujours les invasions/* Daerah dimana selalu

terjadi invasi. Pada baris-baris ini Apollinaire bercerita tentang daerah yang ia lewati dari Deauville menuju Paris. Apollinaire melewati desa-desa kecil di Belgia, sebuah daerah yang sering terjadi invasi di dalamnya. Francorchamps adalah daerah di Belgia yang memiliki l'eau rouge, atau dalam bahasa Indonesia berarti air merah, l'eau rouge adalah nama sebuah tempat yang hari ini digunakan sebagai daerah wisata pemandian air panas sedangkan *Pouhons* adalah nama sebuah daerah tempat penghasil kerajinan besi.

Baris ketujuh, *Artères ferroviaires où ceux qui s'en allaient mourir saluaient encore une fois la vie colorée/* Jalur kereta api yang akan mati kembali menyapa kehidupan yang berwarna. Belgia adalah negara yang terlibat dalam perang dunia pertama, seperti yang telah disebutkan Apollinaire, di daerah tersebut sering terjadi invasi. Sehingga ia menyebutkan bahwa jalur kereta yang akan mati kembali menyapa kehidupan berwarna. Dalam hal ini, Apollinaire menyebutkan bahwa jalur kereta tersebut akan mati dikarenakan daerah tersebut terjadi invasi yang kemudian hari akan merusak jalur tersebut sehingga jalur transportasi kereta tersebut menjadi terhenti. Dalam baris ini Apollinaire menggunakan majas personifikasi dengan menuliskan bahwa jalur kereta yang akan mati tersebut menyapa kehidupan yang berwarna. Jalur kereta dianggap sebagai makhluk hidup dengan menggunakan kata “menyapa” yang seharusnya digunakan untuk manusia.

Baris kedelapan dan sembilan, *Océans profonds où remuaient les monstres/* Samudra yang dalam dimana monster-monster bersemayam., *Dans les vieilles carcasses naufragées/* Dalam kerangka besi yang sudah tua. Pada baris

puisi ini sang pujangga menggunakan majas metafora dengan menggunakan pengibaratan “monster”. Dalam konteks perang, monster dalam hal ini menggantikan makna rival negara Prancis seperti Jerman. Monster adalah makhluk menyeramkan yang digambarkan dalam cerita-cerita mitologi sebagai makhluk yang kasar, kejam dan mengerikan sehingga sangat masuk akal Apollinaire menggunakan kata “monster” untuk menggantikan nama negara yang kelak akan menjadi lawan negara Prancis dalam perang dunia pertama. Monster yang digambarkan Apollinaire tengah bersemayam di samudra yang dalam di dalam sebuah kerangka besi yang tua. Kata “kerangka besi yang tua” dalam hal ini dapat dikaitkan dengan kapal selam yang terbuat dari besi yang memang berada di bawah samudra yang siap untuk bertempur di dalam air.

Dalam bait ini puisi selanjutnya, *Hauteurs inimaginables où l'homme combat, plus haut que l'aigle ne plane/* Ketinggian yang tak terbayangkan dimana manusia berperang, lebih tinggi dari yang pernah burung elang capai. Baris tersebut bermaksud menggambarkan sebuah tempat yang sangat tinggi, lebih tinggi dari tempat elang terbang dan menjadi sebuah tempat yang mungkin tak terbayangkan oleh orang-orang sebelumnya. Dahulu mungkin tidak terpikirkan oleh manusia bahwa peperangan tidak hanya bisa dilakukan di darat atau di atas permukaan air namun ternyata peperangan juga dapat dilakukan di udara dengan menggunakan pesawat tempur, dan seperti yang telah diketahui, jika sebuah pasukan yang bertempur dengan pesawat di udara, maka ketika pesawat tersebut hancur maka pesawat tersebut akan jatuh ke tanah yang diibaratkan oleh Apollinaire sebagai bintang jatuh pada paragraf terakhir bait keempat puisi, *Et*

descend tout à coup comme une étoile filante/ Dan jatuh seketika bagaikan bintang jatuh.

Berikutnya, *Je sentais en moi des êtres neufs pleins de dextérité, bâtir et aussi agencer un univers nouveau/*Aku merasakan pada diriku jiwa-jiwa yang baru dengan penuh ketangkasan membangun dan mengatur dunia baru. Apollinaire merasakan semangat para pejuang yang hendak merubah dunia menjadi suatu dunia yang baru setelah perang usai. Ia juga menggambarkan adanya seorang pemimpin luar biasa hebatnya yang membawa sejumlah besar pasukan untuk menentang lawannya.

Pada bait keenam, puisi memasuki bentuk puisi *calligramme*. Susunan kata –kata puisi membentuk beberapa bentuk yang akhirnya jika diperhatikan secara keseluruhan membentuk sebuah gambaran mobil seperti judul puisi, dan sedikit menggambarkan isi dalam mobil kecil tersebut. Pada bait ini, Apollinaire menggambarkan bahwa ia telah melewati suatu malam yang menegangkan dalam sebuah perjalanan di malam sebelum perang dimulai dengan medan perjalanan yang tidak mulus, hal ini dapat dilihat dari baris terakhir dalam bait ini, *et 3 fois nous arrêtaâmes pour changer un pneu qui avait éclaté/* Dan tiga kali kami berhenti untuk mengganti ban yang pecah.

Dan untuk bait terakhir, Apollinaire menggambarkan keadaan saat Apollinaire tiba di Paris, keadaan yang menunjukkan sebuah zaman yang baru dimana terjadinya pergerakan tentang perang sehingga Apollinaire dan temannya, Rouveyre, sebagai orang yang sudah dewasa dan berumur, mereka merasa bahwa diri mereka telah dilahirkan kembali dalam sebuah era baru dan menganggap

mobil kecil yang mereka tumpangi bagaikan sebuah mesin waktu yang membawa mereka ke suatu era yang baru. Era yang baru tersebut di pertegas oleh Apollinaire dengan meletakkan kata *Nouvelle* pada sebuah baris baru.

B.2 Semiotik puisi 2, *La Mandoline, L'œillet et Le Bambou*.

Puisi *calligramme* puisi kedua membentuk tiga buah bentuk yang sulit untuk dibaca karena disusun sesuai dengan bentuk bendanya masing-masing dengan arah penulisan yang tidak umum sehingga untuk mempermudah pembacaan puisi, maka puisi tersebut akan dilinearkan.

Berikut puisi *La Mandoline, L'œillet et Le Bambou* yang telah dilinearkan :

A ¹ *Ô batailles la terre tremble comme une mandoline*
 ² *FEMME COMME LA BALLE À TRAVERS LE CORPS*
 ³ *LE SON TRAVERSE la vérité car la RAISON c'est ton Art*

B ¹ *Que cet œillet te dise*
 ² *la loi des odeurs*
 ³ *qu'on n'a pas encore*
 ³ *promulguée et qui viendra*
 ⁴ *un jour*
 ⁵ *régner sur*
 ⁶ *nos cerveaux*
 ⁷ *bien +*
 ⁸ *précise & + subtile*
 ⁹ *que les sons qui nous dirigent*
 ¹⁰ *Je préfère ton nez*
 ¹¹ *à tous tes organes*
 ¹² *ô mon amie*
 ¹³ *Il est le trône de la futur SAGESSE*

C ¹ *O*
 ² *nez de la pipe les odeurs cendre*
 ³ *fourneau y forgent les chaînes*
 ⁴ *O*

⁵ *univers infiniment déliées qui lient les*

⁶ *autres raisons formelles*

⁷ *O*

Pada puisi *calligramme La Mandoline, L'œillet et Le Bambou*, susunan kata-katanya membentuk tiga buah bentuk. Secara tata letak, puisi *calligramme* diatas ditulis dengan format portrait. Dari gambar puisi *La Mandoline, L'œillet et le Bambou* tersebut dapat ditemukan tiga buah bentuk yang mungkin pernah kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti membagi tiga buah bentuk puisi tersebut kedalam tiga bagian (A), (B) dan (C) (gambar 3.2).

Pada bagian (A), peneliti membagi baris puisi menjadi tiga bagian (1),(2) dan (3). Pada bagian (A), puisi membentuk sebuah benda yang jika dikaitkan dengan judul puisi, maka bagian ini berbentuk mandolin, sama seperti kata pertama di judul puisi. Mandolin adalah alat musik petik dari Italia yang berbentuk seperti gitar. Dalam mandolin, hal yang terpenting adalah bagian senar yang menghasilkan suara, karena tanpa senar-senar, mandolin tidak dapat menghasilkan harmoni suara petikan dari masing-masing senarnya. Oleh sebab itu, pembacaan puisi pada bentuk mandolin (A) dimulai dari bagian dalam yaitu pada angka (1) yang baris puisinya adalah *Ô batailles la terre tremble comme une mandoline/ Oh pertempuran bumi bergetar bagaikan mandolin.*

Pertempuran seharusnya menjadi momok yang sangat menakutkan, Namun pada bagian ini Apollinaire menggunakan alat musik mandolin yang memiliki suara yang indah yang berbanding terbalik dengan bayangan secara umum mengenai peperangan. Apollinaire menggunakan kata yang memiliki arti negatif lebih dahulu, yaitu *batailles* yang menyebabkan ketakutan kemudian

mengibaratkannya dengan kata yang bernilai positif yaitu *mandoline* yang dapat menghasilkan suara yang indah. Sehingga pada bagian puisi ini Apollinaire seperti merasakan bahwa pertempuran tidak begitu meyeramkan karna ia menganggapnya bagaikan sebuah getaran suara dari mandolin. Apollinaire tentu memiliki alasan untuk hal tersebut yang kemudian akan diketahui pada akhir puisi.

Pada bagian puisi (A) dalam bagian (2) yang ditulis dibagian perbatasan leher dan badan mandolin, *FEMME COMME LA BALLE À TRAVERS LE CORPS/WANITA BAGAIKAN SEBUAH PELURU YANG MENEMBUS TUBUH*. Apollinaire menggunakan huruf kapital pada seluruh baris kedua ini. Pada umumnya huruf kapital digunakan untuk menandakan sesuatu yang penting, oleh karena itu pada bagian ini terlihat bahwa Apollinaire sedang membahas bagaimana pengaruh seorang wanita pada dirinya. Berbeda dengan puisi bagian (A) (1) yang menggunakan kata bernilai negatif lebih dulu daripada kata bernilai positif, pada bagian (2) ini, Apollinaire menggunakan kata *Femme/wanita* lebih dulu daripada *balle/peluru* yang bernilai negatif. Peluru adalah sebuah benda yang dapat menyakiti tubuh manusia atau bahkan dapat menghilangkan nyawa sehingga jika benda ini menembus tubuh manusia, maka yang terasa adalah kesakitan. Apollinaire mengibaratkan wanita bagaikan peluru yang menembus tubuh, dapat diinterpretasikan bahwa dalam hal ini wanita yang dimaksud Apollinaire sempat membuatnya sakit.

Pada bagian (3) *LE SON TRAVERSE la vérité car la RAISON c'est ton Art/SUARA MENEMBUS* kenyataan karena *KEBENARAN* adalah *ALASAN*

senimu. Dalam berbagai jurnal yang telah membahas puisi *La Mandoline, L'œillet et Le Bambou*, tidak banyak yang menjelaskan referensi kata “*LE SON*”. Namun jika diperhatikan secara seksama, pada bagian “*LE SON*” terdapat sebuah garis melengkung yang menghubungkan antara “*LE*” dan bagian “*femme*” yang terhalang puisi bagian (1). Peneliti menginterpretasikan bahwa kata “*LE SON*” mengarah kepada “*femme*” sehingga “*LE SON*” yang dimaksud adalah milik “*femme*”. *LE SON TRAVERSE la vérité car la RAISON c'est ton Art*, bermakna bahwa suara wanita menembus kenyataan karena akal adalah seni dari wanita. Pada bagian ini arah puisi sudah mulai terlihat ke arah feminim, tentang bagaimana Apollinaire mengagumi wanita.

Mandolin adalah sebuah alat musik yang dapat menghibur. Dalam tema perang, Mandolin dapat digunakan sebagai alat musik untuk menghibur dalam suasana stress selama suasana perang karena memiliki suara yang unik dari setiap getaran senarnya.

Selanjutnya pada bagian puisi kedua bagian (B), puisi membentuk sebuah bunga, sesuai dengan judul puisinya *L'œillet* yang bermakna bunga anyelir. Bunga adalah simbolisasi wanita karena bunga adalah tanaman yang indah. Kata-kata pada puisi ini tersusun dari atas kebawah dengan cara pembacaan dari kiri ke kanan namun mengikuti bentuk bunga yang terdiri dari kelopak bunga, batang dan daun. Secara keseluruhan, puisi ini masih bercerita tentang wanita idaman Apollinaire. Apollinaire mengatakan dalam puisinya bahwa *l'œillet*, anyelir memberikan pesan kepada pembaca bahwa hukum bau dapat mempengaruhi diri seseorang. Dari kata-kata Apollinaire pada puisi berbentuk bunga ini dapat

dijelaskan bahwa puisi ini bercerita tentang percintaan Apollinaire dan kekasihnya tentang bagaimana ia mengagumi kekasihnya dan bagaimana hubungan percintaan mereka. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya subjek *nous, je préfère ton nez*, semua kata-kata didalam puisi bagian ini menggambarkan percintaan dan rasa kagum pada wanita idamannya.

Bunga adalah benda bernuansa feminim. Secara konotasi, Anyelir sebagai jenis bunga dapat diinterpretasikan sebagai seorang wanita. Dalam tema perang, wanita digunakan sebagai penghilang rasa penat dan stress yang terjadi selama perang berlangsung.

Pada bagian terakhir, bagian (C), bentuk puisinya adalah bentuk bambu yang memiliki tiga lubang yang diwakilkan dengan huruf *O*. Dalam bait puisi terdapat bentuk bambu yang menyimbolkan tentang maskulinitas, menurut *centrepompidou.fr* bentuk bambu dalam puisi ini adalah sebuah bamboo hisap opium yang biasa digunakan oleh Apollinaire dan Lou ketika mereka sedang bersama. Dalam bait ini Apollinaire menggambarkan alam semesta yang tak terbatas disertai dengan alasan formal yang akan sulit dipahami jika tidak mengetahui apa kegunaan dari menghisap opium. Opium adalah sebuah tanaman yang dikategorikan hampir sama dengan morfin yang dapat memabukkan. Dengan menghisap opium, maka seseorang seakan merasa mabuk karena asapnya. Pada zaman yang dihidupi Apollinaire, banyak yang menghisap opium dengan menggunakan alat hisap yang terbuat dari bambu.

Dalam tema perang, opium dapat digunakan sebagai penyembuh rasa kegelisahan dan ketakutan. Dengan menghirup opium, seseorang dapat

menghilangkan rasa penatnya dan dapat melupakan masalah untuk beberapa saat sehingga opium menjadi salah satu alat untuk menghibur di kala stress selama perang berlangsung.

Dari tiga buah bentuk Dalam puisi *La Mandoline, L'oeillet et Le Bambou*, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi ini membahas kisah cinta Apollinaire dengan Lou dengan menggambarkan rasa kagumnya dan memberikan isyarat bambu untuk mengenang kebiasaan antara Apollinaire dan Lou saat sedang berdua, yaitu menghisap opium dengan bambu.

Selain itu tiga benda dalam puisi tersebut memiliki konotasi lain dalam puisi bertema perang, yaitu ketiganya merupakan alat untuk menghibur. Mandolin adalah alat musik yang menghasilkan suara yang dapat membantu merilekskan pikiran, begitu pula dengan wanita dan opium yang dihisap melalui bambu.

B.2.1 Analisis strukturalis puisi 2, *La Mandoline, L'Œillet et Le Bambou*.

Pada judul puisi, Apollinaire memberikan judul *La Mandoline, L'œillet et Le Bambou*, dalam terjemahan bahasa Indonesia, kata-kata tersebut berarti “Mandolin, Anyelir dan Bambu”. Jika ditinjau dari judul puisi, maka pada umumnya pembaca akan berfikir bahwa puisi tersebut bercerita tentang alat musik mandolin, bunga anyelir dan bambu. Namun pada kenyataannya, puisi tersebut bercerita tentang kisah cinta Apollinaire dengan seorang wanita bernama Lou (centrepompidou.fr). Walaupun puisi ini diterbitkan dalam antologi puisi bertemakan perang, namun sebagai seorang pria, Apollinaire tentu memiliki pujaan-pujaan hati yang kemudian membuat dirinya terinspirasi untuk menulis puisi dan memberi warna dalam kehidupannya.

Puisi *La Mandoline, L'œillet et Le Bambou* murni tersusun dengan bentuk *calligramme*. Pada puisi ini terdapat tiga buah bentuk yang terbentuk dari kata-kata yang menyusun puisi. Penentuan bait dan baris puisi dalam hal ini sulit untuk ditentukan dikarenakan puisi *calligramme* bukan puisi tradisional yang ditulis dari kanan ke kiri. Oleh sebab itu, masing-masing bentuk puisi (A), (B) dan (C) masing-masing dianggap sebagai sebuah bait-bait sehingga total bait puisi tersebut menjadi tiga bait.

Secara strukturalis, bait pertama terdiri dari tiga buah baris yang ditentukan berdasarkan struktur kalimat yang diawali dengan sebuah subjek. Pada baris pertama di puisi (A) adalah *Ô batailles la terre tremble comme une mandoline/ Oh pertempuran bumi bergetar bagaikan sebuah mandolin*. Baris kedua, *FEMME COMME LA BALLE À TRAVERS LE CORPS/ WANITA BAGAIKAN SEBUAH PELURU YANG MENEMBUS TUBUH*. Baris ketiga, *LE SON TRAVERSE la vérité car la RAISON c'est ton Art/ SUARA MENEMBUS kenyataan karena AKAL adalah senimu*. Pada bait ini Apollinaire seolah merubah sudut pandangannya terhadap perang dengan cara yang lebih indah dengan menggunakan pengibaratan dengan alat musik mandolin dan menggunakan kata "Wanita" untuk membuat isi puisinya menjadi lebih indah. Pada baris ini Apollinaire menggunakan majas simile yang mengumpamakan getaran bumi bagaikan getaran mandolin dan mengumpamakan wanita sebagai sebuah peluru yang menembus tubuh.

Pada baris kedua puisi (A) terdiri dari tigabelas buah baris. *Que cet œillet te dise/ anyelir ini berkata padamu, la loi des odeurs/ hukum bau qu'on n'a pas*

encore/ yang tidak pernah *promulguée et qui viendra/* diumumkan dan akan datang, *un jour/suatu hari, régner sur/* mengatur di, *nos cerveaux/otak kita bien* +/baik +, *précise & + subtile/* jelas dan +tajam, *que les sons qui nous dirigent/* suara yang menggiring kita, *Je préfère ton nez/aku lebih memilih hidungmu, à tous tes organes/* daripada organ-organmu, *ô mon amie/oh kekasihku, Il est le trône de la futur SAGESSE/inilah* tahta masa depan kebijaksanaan. Pada bagian ini Apollinaire menggunakan majas personifikasi pada kalimat “*Que cet œillet te dise*”, bunga anyelir dianggap seperti seorang manusia yang bisa berbicara.

Bait ini menceritakan tentang seseorang wanita yang dikagumi Apollinaire, yaitu Lou. Apollinaire menggunakan metafora bunga anyelir (*œillet*) sebagai sebuah contoh untuk mewakili sesuatu yang ia ingin katakan tentang seorang wanita. Puisi ini bercerita betapa Apollinaire mengagumi Lou yang ditunjukkan dengan « *je préfère ton nez à tout à tous tes organes ô mon amie* » aku lebih memilih hidungmu daripada seluruh organmu.

Pada bait terakhir puisi (C), terdapat empat buah baris yaitu, *O nez de la pipe les odeurs cendre/* O hidung pipa bau-bau abu, *fourneau y forgent les chaînes/* tungku yang membentuk rantai, *O univers infiniment déliées qui lient les/O* alam semesta yang tak terhingga ramping yang mengikatnya *autres raisons formelles/* alasan formal yang lainnya. Pada bait ini, sang pujangga membicarakan tentang abu, pipa dan alam semesta.

Daftar Pustaka

- Apollinaire, Guillaume. 1918. *Calligrammes: Poèmes de la guerre et de la paix*.
Paris: Mercure.
- _____. 1980. *Calligrammes : translated by Anne Hyde Greet*.
London: University of California Press Berkeley
- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris : Seuil.
- _____. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau
Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta dan Bandung :
Jalasutra (terjemahan dari buku *Mythologies*, Hill and Wang, New York:
1972)
- _____. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*. Jogjakarta: IRCiSoD
(terjemahan dari buku *Elements of Semiology*, Hill and Wang, New York:
1968)
- Cobley, Paul & Litza Janz. 1997. *Introducing Semiotics*. Australia: Totem Book
- Cohen, Marcel & Jérôme Peignot. 2005. *Histoire et Art de L'écriture*. Paris :
Robert Laffont
- Carpentier, Jean & François Lebrun. 2011. *Sejarah Prancis : Dari Zaman
Prasejarah Hingga Akhir Abad ke-20*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer
Gramedia)
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media
Pressindo
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra : Dari Strukturalisme Genetik sampai
Post-modernisme*. Jakarta : Pustaka Pelajar

- Greimas, A.J, 1970. *Du Sens: Essais Sémiotique*. Paris : Seuil.
- Hoed, Benny.H. 2011. *Semiotik & Diamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)
- Oster, Daniel. 2001. *Guillaume Apollinaire*. Paris : Seghers.
- Pierre, Marcel Adéma. 1968. *Guillaume Apollinaire*. France: La Table Ronde.
- Pradopo, Rachmat Djoko.1995. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Price, Roger. 1995. *A Concise History of France*. Cambridge University Press
- Rousselot, M. 1962. *La Littérature Française*. Paris: Nathan.
- Santosa , Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa
- Suroto, 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan ilmu Sastra :Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Warsidi, Edi. 2008. *Pengetahuan Tentang Membaca Puisi*. Bandung: PT. Sarana Ilmu Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT.Gramedia

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri & Ayo Basoeki Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta : The Intercultural Institute.

SUMBER NON BUKU

<http://www.deauville.fr/FR/et-vous/les-hommes-et-les-femmes/1109/guillaume-apollinaire/>

http://fr.wikipedia.org/wiki/Mobilisation_fran%C3%A7aise_de_1914

http://www.centrepompidou.fr/cpv/ressource.action;jsessionid=425CEFD4C1DBEA3769DD4A864E9C4BBB?param.id=FR_R-af55bcb8a2aacd621053468019a985¶m.idSource=FR_O-c73bcc2637cdd5d76370c14fd91654